



**MANAJEMEN PROGRAM PELATIHAN MENJAHIT  
DI BALAI LATIHAN KERJA JEMBER**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana, pada  
program studi Pendidikan Luar Sekolah*

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Aliftha Qoirunnisa**

**200210201014**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JEMBER  
2024**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'Alamin, atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah dari Allah SWT kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa umatnya pada jalan yang terang benderang di muka bumi. Dengan segenap ketulusan dan keikhlasan, penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Ibu Siti Rodifah tercinta dan Ayah Asrofiq tersayang, orang tua yang selalu memberikan dukungan dan nasehat yang tiada henti. Terimakasih atas doa yang selalu diberikan kepada saya.
2. Dosen pembimbing skripsi saya, Dr. Niswatul Imsiyah, M. Pd dan Frimha Purnamawati, S.Pd., M.Pd, terimakasih atas kesabaran dan segala bimbingannya selama saya mengerjakan tugas akhir ini.
3. Guru-guru sejak TK, SD, SMP, SMA, dan Dosen Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
4. Almamater Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

**\*MOTTO**

“The best revenge is to make yourself better.”  
(Ali bin Abi Talib)\*

1



---

\*Ali bin Abi Thalib: 30 Hari Bermajelis Bersama Sang Ahli Hukum.2019. Anak Hebat Indonesia

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alifta Qoirunnisa

NIM : 200210201014

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “*Manajemen Program Pelatihan Menjahit Di BLK Jember*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Juli 2024

Yang menyatakan,

Alifta Qoirunnisa  
200210201014

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul *Manajemen Program Pelatihan Menjahit Di Balai Latihan Kerja Jember* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 18 Juli 2024

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pembimbing Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Niswatul Imsiyah, M.Pd.

NIP : 197211252008122001 (.....)

2. Pembimbing Anggota

Nama : Frimha Purnamawati, S.Pd., M.Pd

NIP : 198812132019032009 (.....)

Pembahas

1. Pembahas Utama

Nama : Dr. Muhammad Irfan Hilmi, M. Pd.

NIP : 199007182018031002 (.....)

2. Pembahas Anggota

Nama : Linda Fajarwati, S. Pd, M. Pd.

NIP : 198309102024212018 (.....)

**ABSTRACT**

*This study focuses on the management of the sewing training program at the Jember Job Training Center (BLK) Jember, which has proven to be effective for participants with disabilities by improving their skills and helping them get jobs or start their own businesses. This training program has attracted significant interest, as evidenced by the number of applicants and graduates who have successfully secured employment in the field. The research method used was descriptive qualitative which was carried out at BLK Jember. Informants were selected using purposive sampling techniques. Data collection was carried out by observation, interviews and documentation. The validity of the data is ensured through triangulation of sources and techniques. Data analysis includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the management of the sewing training program at BLK Jember follows management theory as proposed by Sudjana (2007), with a sub-focus of Training Needs Analysis (TNA), training objectives developed following guidelines from the Ministry of Manpower (Kemnakertrans), and the curriculum is designed based on Job Competency Standards relevant Indonesian National (SKKNI). Learning materials were adapted from the Ministry of Manpower's program and developed into modules. Then learning media such as PowerPoint, online videos, and sewing equipment can increase the effectiveness of learning. The implementation of the training program follows a structured process starting from opening to competency testing. In the evaluation there is a learning assessment carried out twice, by BLK and the National Professional Certification Agency, BNSP. Evaluation is also carried out by distributing questionnaires to training participants, which aims to improve future training programs.*

*Keywords: Management, sewing training program, disability*

RINGKASAN

**Manajemen Program Pelatihan Menjahit Di Balai Latihan Kerja Jember;** Alifta Qoirunnisa; 200210201014; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Balai Latihan Kerja Jember memberikan pelatihan khusus program menjahit menggunakan mesin untuk peserta disabilitas dengan hasil yang sangat baik. Pelatihan ini membantu para penyandang disabilitas untuk mengembangkan keterampilan dan mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut didukung berdasarkan data pasca pelatihan yang menunjukkan lulusannya mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidangnya atau membuka usaha mandiri. Pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Jember sangat diminati dilihat dari tingginya jumlah pendaftar dan *output* dari program pelatihan ini cukup menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dari lulusan pelatihan program menjahit yang mendapatkan pekerjaan sesuai bidang maupun membuka usaha mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan manajemen program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Jember. Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan program pelatihan menjahit dengan peserta disabilitas di masa mendatang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tempat penelitian ini berlokasi di Balai Latihan Kerja Jember. Pemilihan tempat didasarkan dari metode *purposive area*. Teknik untuk menentukan informan yaitu teknik *purposive sampling yang* terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dari penelitian ini ada 2 informan yaitu kepala seksi pelatihan sertifikasi dan kepala jurusan pelatihan menjahit sekaligus instruktur. Informan pendukungnya ada 3 yaitu, TH, SM, dan RK. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan peningkatan ketekunan, perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Analisis data yang dilakukan penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan identifikasi kebutuhan sumber yang dilakukan melalui *Training Needs Analysis* (TNA), penyusunan



tujuan pelatihan sesuai dengan kemnakertrans yang telah terstruktur sesuai dengan tujuan diadakannya pelatihan, dalam penyusunan kurikulum BLK Jember berpedoman pada SKKNI (standar kompetensi kerja nasional Indonesia) yang telah disediakan oleh kemnakertrans dan juga dikembangkan sesuai dengan keadaan dilapangan. Penetapan materi diambil dari program pelatihan kemnakertrans yang kemudian dikembangkan sehingga menjadi modul yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran, media pembelajaran terdapat *power point*, video daring, *pinterst* dan peralatan menjahit sehingga sangat mendukung untuk membantu proses kegiatan pelatihan berjalan dengan optimal. Pelaksanaan program pelatihan telah sesuai dengan tahapan yang semestinya seperti diadakannya pembinaan keakraban atau pembukaan sampai dengan tes akhir peserta pelatihan dan uji kompetensi, yang mana penilaian pembelajaran pelatihan diadakan dua kali yaitu oleh pihak BLK itu sendiri dan BNSP.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa manajemen program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Jember menggunakan 7 tahapan yang harus dilakukan yaitu, identifikasi kebutuhan sumber meliputi *Training Needs Analysis* (TNA), penyusunan tujuan pelatihan sesuai dengan yang ada di kemnakertrans, penyusunan kurikulum berpedoman pada SKKNI yang kemudian di kembangkan sesuai keadaan di lapangan, penetapan materi menggunakan modul yang dikembangkan dari kemnakertrans, penetapan media pembelajaran yang digunakan di sini cukup beragam dan cukup lengkap, pelaksanaan pelatihan dan pada kegiatan evaluasi pembelajaran berupa pemberian kuesioner yang diberikan kepada peserta pelatihan yang nantinya dapat berguna untuk perbaikan pelatihan yang akan diadakan di masa mendatang.



## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “*Manajemen Program Pelatihan Menjahit Di Balai Latihan Kerja Jember*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M. Eng. selaku rector Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Muhammad Irfan Hilmi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan sekaligus Koordinator Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.
4. Dr. Niswatul Imsiyah, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama, dan Frimha Purnamawati, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing anggota yang telah bersabar, meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini, Dr. Muhammad Irfan Hilmi, M.Pd dan Linda Fajarwati, S.Pd., M. Pd. Selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada peneliti;
5. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Pendidikan Luar Sekolah serta seluruh staf karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
6. Risky Dwi Antoko, S.Kom selaku Kepala Seksi Pelatihan Sertifikasi, Fitri Diah Rousana, S.Pd dan Andin Kurnia Hidayat, S.Pd selaku instruktur dan asisten instruktur program pelatihan menjahit serta seluruh staff Balai Latihan Kerja Jember yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Jember, 10 Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	i
MOTTO .....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRACT .....	v
RINGKASAN .....	vi
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB 2. TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>4</b>
2.1 Manajemen Program Pelatihan Menjahit.....	4
2.1.1 Identifikasi Kebutuhan Sumber–sumber.....	6
2.1.2 Penyusunan Tujuan Pelatihan .....	7
2.1.3 Penyusunan Kurikulum Pelatihan .....	8
2.1.4 Penetapan Materi.....	9
2.1.5 Media Pembelajaran Pelatihan .....	9
2.1.6 Pelaksanaan Pembelajaran pelatihan.....	10
2.1.7 Evaluasi Pembelajaran Pelatihan .....	11
2.2 Penelitian Terdahulu .....	12
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>15</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	15
3.2 Subjek Penelitian.....	15
3.3 Prosedur Penelitian.....	16
3.4 Pengumpulan Data Penelitian.....	17
3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	19
3.6 Metode Analisis Data .....	23
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>25</b>
4.1 Data Pendukung.....	25
4.2 Hasil Penelitian.....	27
4.3 Temuan Penelitian .....	37
4.4 Pembahasan Penelitian.....	41
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>47</b>
5.1 Kesimpulan .....	47
5.2 Saran .....	48
DAFTAR PUSTAKA .....	49
LAMPIRAN.....	52
AUTOBIOGRAFI.....	53

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu ..... 12



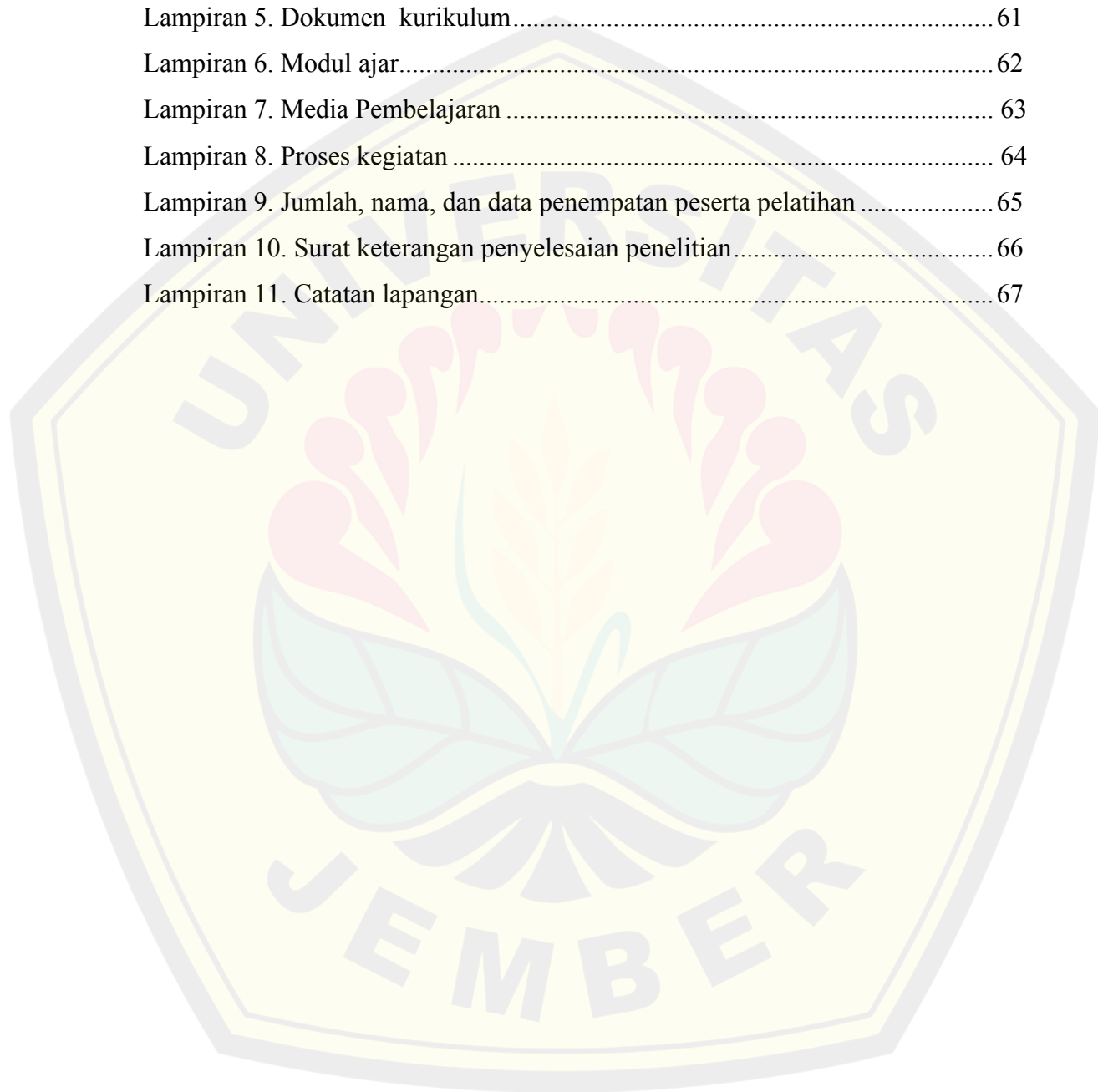
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3. 1 Pelaksanaan program pelatihan menjahit.....	22
Gambar 3. 2 Metode analisis Miles and Huberman.....	23



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Matriks penelitian .....	51
Lampiran 2. Pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi .....	53
Lampiran 3. Profil lembaga UPT Balai Latihan Kerja Jember .....	59
Lampiran 4. Dokumen TNA .....	60
Lampiran 5. Dokumen kurikulum .....	61
Lampiran 6. Modul ajar .....	62
Lampiran 7. Media Pembelajaran .....	63
Lampiran 8. Proses kegiatan .....	64
Lampiran 9. Jumlah, nama, dan data penempatan peserta pelatihan .....	65
Lampiran 10. Surat keterangan penyelesaian penelitian .....	66
Lampiran 11. Catatan lapangan .....	67



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pelatihan adalah proses pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang dalam bidang tertentu. Kaswan (dalam Fauzi dan Novi, 2018) mendefinisikan pelatihan sebagai proses untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan. Tujuan dari pelatihan adalah untuk mempersiapkan peserta agar memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam lingkup pekerjaan atau kegiatan tertentu. Pelatihan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk pelatihan formal di lembaga–lembaga pendidikan, pelatihan di tempat kerja, pelatihan online, atau pelatihan praktis di lapangan. Program pelatihan biasanya dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan produktivitas, memperbaiki kinerja, mengembangkan keterampilan baru, atau meningkatkan pemahaman konsep tertentu. Pelatihan dapat mencakup berbagai topik, mulai dari keterampilan teknis seperti menjahit, memasak, atau pengelolaan data komputer, hingga keterampilan non teknis seperti kepemimpinan, komunikasi efektif, dan manajemen waktu.

Proses keterampilan dasar yang dibutuhkan dan ditujukan kepada karyawan untuk melaksanakan pekerjaan sehingga pelaksanaan pekerjaan memuaskan disebut sebagai pelatihan dalam Hayati dan Erwin (2021). Pelatihan harus dilaksanakan dengan baik agar menghasilkan *output* yang baik pula. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur Tahun 2022, mencatat bahwa tingkat pengangguran di Kabupaten Jember mengalami penurunan. Dari angka 5,44% di tahun 2021, turun menjadi 4,06%. Apabila program pelatihan dapat dikelola dengan baik, pelatihan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan yang ada di Kabupaten Jember. Berdasarkan data tersebut, dapat diartikan bahwa lembaga pelatihan mempunyai peran penting dalam memberikan bekal kompetensi pada tenaga kerja. Balai Latihan Kerja Jember sebagai unit pelaksana teknis bidang pelatihan kerja yang dinaungi oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Timur yang

merupakan bagian dari Kementerian Ketenagakerjaan menyediakan beberapa program pelatihan yang dapat diikuti. Balai Latihan Kerja Jember sebagai unit pelaksana tugas pelatihan yang memiliki beberapa cakupan wilayah meliputi, Kabupaten Jember, Lumajang, dan Bondowoso. Balai Latihan Kerja Jember adalah sebuah lembaga pelatihan non formal yang menyediakan berbagai program pelatihan, termasuk program pelatihan menjahit.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, Balai Latihan Kerja Jember berperan sebagai unit pelaksana teknis dalam program pelatihan kerja, dimana mereka menjalankan kegiatan pelatihan menjahit dengan menggunakan dua sumber anggaran yang berbeda, yakni dari APBD dan APBN. Dua anggaran tersebut terbagi menjadi 2 jenis pelatihan menjahit yaitu, menjahit pakaian dewasa dan asisten menjahit. Pada program pelatihan menjahit pakaian dengan mesin peserta pelatihannya adalah disabilitas. Terdapat 16 peserta pelatihan diantaranya mereka yang disabilitas daksa dan tuna rungu. Program pelatihan menjahit merupakan salah satu program pelatihan yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja untuk memberikan keterampilan kepada masyarakat dalam bidang *fashion*. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam menjahit dan mempersiapkan mereka untuk bekerja di *industri garmen* atau membuka usaha mandiri.

Program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Jember merupakan salah satu program pelatihan yang paling diminati. Hal ini berdasarkan data jumlah pendaftar program pelatihan. *Output* dari program pelatihan ini cukup menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dari lulusan pelatihan program menjahit yang mendapatkan pekerjaan sesuai bidang maupun membuka usaha mandiri. Program pelatihan menjahit telah menggunakan kurikulum berbasis kompetensi atau SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia). Penelitian tentang manajemen program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Jember akan membahas beberapa aspek, seperti identifikasi kebutuhan pelatihan, pembentukan tujuan pelatihan, penyusunan kurikulum pelatihan, penentuan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. *Point-point* tersebut sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Sudjana (2007)



dalam bukunya “Sistem & Manajemen Pelatihan”. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Manajemen Program Pelatihan Menjahit di Balai Latihan Kerja Jember”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “ Bagaimana Manajemen Program Pelatihan Menjahit di Balai Latihan Kerja Jember ?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas dan penentuan rumusan masalah tersebut, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang manajemen program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Jember.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah penjabarannya:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Harapannya, hasil penelitian akan menyediakan pengetahuan, informasi, bahan studi, dan referensi yang bermanfaat bagi penelitian masa depan, perbandingan atau acuan bagi akademisi dan praktisi Pendidikan Luar Sekolah mengenai manajemen program pelatihan menjahit.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah**

Manfaat dari hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sebuah acuan untuk menyelenggarakan, mengevaluasi dan mengembangkan program pelatihan di masyarakat.

#### **b. Bagi UPT Balai Latihan Kerja Jember**

Manfaat dari hasil penelitian diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi, masukan maupun saran terhadap manajemen program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Jember.

## BAB 2. TINJAUAN TEORI

### 2.1 Manajemen Program Pelatihan Menjahit

Pelatihan merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek dengan melakukan kegiatan melatih atau mengembangkan keterampilan sesuai dengan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Konsep manajemen Pelatihan menurut Sudjana (2007), manajemen pelatihan adalah kegiatan yang dilakukan oleh penyelenggara pelatihan, baik secara individu maupun dalam kelompok untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga penyelenggara pelatihan.

Menurut George R. Terry (dalam Rifaldi dkk, 2023), manajemen adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Perencanaan, yang merupakan bagian dari proses manajemen, melibatkan penentuan berbagai tujuan dan alasan di balik tindakan-tindakan berikutnya. Dalam konteks pelatihan, perencanaan mencakup identifikasi kebutuhan sumber daya untuk pelatihan, pembentukan tujuan pelatihan, penyusunan kurikulum pelatihan, dan pemilihan materi pelatihan sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Sudjana (2007).

*Organizing* atau pengorganisasian adalah kegiatan membagi pekerjaan diantara anggota kelompok dan membuat ketentuan dalam melakukan hubungan kerja dan koordinasi yang diperlakukan, seperti pemilihan instruktur dalam program pelatihan. *Actuating* atau pelaksanaan yaitu kegiatan pelaksanaan dengan menggerakkan anggota kelompok untuk melaksanakan pekerjaan sesuai tugas masing-masing sehingga dapat mencapai tujuan. *Actuating* terdiri dari media pembelajaran pelatihan dan pelaksanaan pelatihan yang sesuai dengan teori Sudjana (2007). *Controlling* merupakan pengawasan dan pengendalian yang berperan penting dalam proses manajemen agar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan. Pengawasan dirumuskan sebagai proses penentuan yang harus dicapai seperti standard pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan perbaikan-perbaikan bila diperlukan.

Menjahit dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai proses meletakkan (menyambung, mengelem, dan sebagainya) dengan menggunakan jarum dan benang (Depdikbud, 2007). Menjahit adalah salah satu cara kerja untuk membuat pakaian yang dilaksanakan setelah bahan dipotong dan ditandai, seperti yang diungkapkan oleh Soemardji dkk dalam Utami (2018). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menjahit adalah proses menggabungkan benang menggunakan tangan atau mesin jahit untuk menciptakan pakaian atau busana. Pelatihan menjahit merupakan program yang telah dirancang guna memberikan teknik menjahit kepada peserta pelatihan. Pelatihan menjahit sering kali ditujukan kepada seseorang peminat fashion pakaian dan berkeinginan belajar membuat sebuah pakaian. Menurut Ernawati dalam Hasibuan dkk (2023) proses dalam menyatukan bagian – bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola disebut menjahit.

Cara menjahit yang dipakai harus sesuai dengan pola dan bahan apabila caranya tidak tepat maka hasil yang didapat pun tidak akan bagus kualitasnya. Pelatihan menjahit meliputi beberapa bagian, seperti mengenal mesin jahit, memahami pola dan mengukur, teknik memotong kain, jahitan dasar, penyelesaian, dan mendesain pakaian. Peserta pelatihan akan diajarkan cara-cara dasar menjahit, dan secara bertahap akan mengembangkan keterampilan melalui pelatihan. Tujuan dari pelatihan yaitu untuk mengembangkan dan memberi peserta keterampilan yang dapat dipakai untuk menghasilkan pakaian mereka sendiri, memperbaiki pakaian yang rusak, atau bahkan memulai usaha mandiri dalam bidang menjahit. Dengan pelatihan ini juga dapat memberikan pondasi bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan atau karir dalam *industry fashion*.

Sesuai dengan hal tersebut, sebagai unit pelaksana teknis di bidang pelatihan kerja yang dinaungi oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Timur, Balai Latihan Kerja Jember menyelenggarakan 15 program kejuruan dan 7 sub kejuruan. Salah satunya yaitu program kejuruan *garmen apparel* atau menjahit. Pengambilan sub fokus mengacu pada judul penelitian ini yakni, implementasi program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Jember. Implementasi program pelatihan menjahit tentu memiliki serangkaian persiapan untuk tercapainya tujuan dari program pelatihan. Teori yang mendukung penelitian

ini dikemukakan oleh Sudjana (2007) dalam bukunya yang berjudul “Sistem & Manajemen Pelatihan”. Memaparkan tahapan dalam manajemen pelatihan meliputi, identifikasi kebutuhan sumber-sumber, penyusunan tujuan, penyusunan kurikulum pelatihan, penetapan materi, media pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran.

### 2.1.1 Identifikasi Kebutuhan Sumber–sumber

Identifikasi adalah proses pengenalan, penentuan, atau pembedaan suatu objek, individu, atau konsep berdasarkan karakteristik atau ciri-ciri khusus yang dimiliki olehnya. Identifikasi adalah proses mengumpulkan, mengolah, mendiagnosis, dan menentukan kebutuhan, sumber daya, serta potensi hambatan dalam pelatihan. Ini merupakan bagian penting dari persiapan dalam sebuah program pelatihan karena hasil identifikasi memberikan masukan yang berharga untuk kelancaran pelatihan.

Proses identifikasi dimulai dengan merancang sebuah rencana identifikasi. Rencana ini mencakup konteks latar belakang dari kegiatan identifikasi, jenis dan sumber data atau informasi yang digunakan, metode pengumpulan dan analisis data, jadwal pelaksanaan, perkiraan biaya, serta langkah-langkah untuk melaporkan hasil dari identifikasi data atau informasi tersebut (Sudjana, 2007). Identifikasi kebutuhan pelatihan merupakan proses mengumpulkan informasi dan data untuk menentukan jenis pelatihan apa yang diperlukan oleh suatu organisasi atau individu guna meningkatkan keterampilan, pengetahuan, atau perilaku mereka. Tujuan identifikasi sendiri merupakan penemuan data atau informasi yang nantinya dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan.

Analisis kebutuhan pelatihan (*Training Need Analysis*) menurut Mangkunegara (dalam Putri dan Cecep, 2023), adalah suatu studi sistematis tentang suatu masalah pendidikan dengan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemecahan masalah atau saran tindakan selanjutnya. Pelatihan menjahit memerlukan identifikasi kebutuhan terlebih dahulu untuk mengetahui hal-hal yang harus dipersiapkan untuk mengadakan sebuah pelatihan menjahit. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa data dasar seperti, kognitif. Tidak hanya itu identifikasi kebutuhan juga dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan mikro dan kebutuhan makro.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Identifikasi kebutuhan pelatihan termasuk dalam kegiatan yang harus dilakukan pertama kali dalam tahapan *planning*. Selain itu, identifikasi kebutuhan pelatihan merupakan kegiatan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menentukan jenis pelatihan yang dibutuhkan oleh lembaga yang menyelenggarakan atau individu, untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan atau perilaku. Identifikasi kebutuhan pelatihan ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa program pelatihan tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### 2.1.2 Penyusunan Tujuan Pelatihan

Penyusunan tujuan pelatihan merupakan langkah penting dalam merencanakan program pelatihan. Tujuan pelatihan memberikan arah dan fokus pada kegiatan pelatihan, membimbing perancangan materi pelatihan, metode pengajaran dan evaluasi peserta. Keberhasilan sebuah pelatihan dinilai lebih tinggi lebih banyak dinilai dari sejauh mana perubahan perilaku yang diharapkan terjadi pada peserta pelatihan atau lulusan pelatihan hasil dari proses pelatihan. Keberhasilan sebuah pelatihan biasanya ditinjau dari tujuan pelatihan tersebut. Manfaat penelitian menurut Werther dan Davis (dalam Priansa, 2017) adalah kegiatan yang merujuk pada kemampuan untuk meningkatkan jenjang karir pegawai dan membantu pegawai untuk berkembang dalam rangka menuntaskan berbagai tanggung jawab pada masa mendatang. Tujuan pelatihan yang dikemukakan oleh Leatemia (dalam Suryani dkk, 2023) merupakan suatu kegiatan agar dapat memperbaiki keterampilan serta kemampuan karyawan dalam melaksanakan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kualitas karyawan yang lebih baik lagi.

Penyusunan tujuan pelatihan yang terstruktur akan memberikan panduan untuk menentukan dengan praktis dan objektif fakta, prinsip, konsep, dan keterampilan khusus yang harus dimasukkan ke dalam materi pelatihan. Ini juga membantu dalam menentukan jenis dan volume pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan. Tujuan dari diadakannya pelatihan adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, dengan begitu Balai Latihan Kerja Jember memenuhi tujuan tersebut dengan salah satunya mengadakan program pelatihan mejahit.

Komponen dalam penyusunan tujuan pelatihan terbagi menjadi dua yaitu khusus



dan umum. Tujuan pelatihan umum adalah tujuan yang mencakup berbagai keinginan dan harapan secara umum dan luas. Tujuan pelatihan khusus adalah tujuan yang dinyatakan dengan spesifik dan terbatas, berdasarkan kebutuhan pembelajaran yang spesifik yang ada dalam konteks pelatihan tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, penyusunan tujuan pelatihan merupakan langkah krusial dalam perencanaan program pelatihan. Penyusunan tujuan pelatihan yang terstruktur memberikan arah dan fokus pada kegiatan pelatihan. Keberhasilan sebuah pelatihan dinilai dari seberapa jauh perubahan perilaku yang diharapkan tercapai pada peserta atau lulusannya, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

### 2.1.3 Penyusunan Kurikulum Pelatihan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan atau mata kuliah dalam bidang keahlian tertentu. Menurut Hamalik (dalam Sulfemi, 2019), kurikulum adalah program pendidikan yang diberikan kepada peserta didik oleh lembaga pendidikan. Sudjana (2007) mengungkapkan bahwa kurikulum mencakup usaha penyelenggara untuk mendorong peserta pelatihan belajar dengan baik di dalam maupun di luar lingkungan pelatihan.

Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 menjelaskan bahwa kurikulum berperan sebagai pedoman dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dengan maksud mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan, kurikulum merupakan panduan bagi pendidik (instruktur, tutor, widyaiswara) dalam melaksanakan pelatihan. Penyusunan kurikulum melibatkan proses perencanaan, pengembangan, dan evaluasi program pelatihan untuk memastikan peserta pelatihan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diinginkan. Langkah-langkah perancangan kurikulum termasuk analisis kebutuhan pelatihan, penyusunan rencana pembelajaran, dan jadwal pelatihan. Komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, kurikulum adalah perangkat pembelajaran yang mencakup mata pelajaran atau mata kuliah dalam lembaga Pendidikan atau pelatihan. Dalam konteks pelatihan, penyusunan

kurikulum melibatkan proses perencanaan, pengembangan, dan evaluasi program pelatihan. Kurikulum pelatihan sebagai pedoman bagi instruktur untuk merancang dan mengimplementasikan pelatihan, dengan tujuan agar peserta memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan.

#### 2.1.4 Penetapan Materi

Materi dalam konteks pendidikan merujuk kepada bahan atau informasi yang digunakan untuk pembelajaran, pengajaran, atau penelitian. Dalam program pelatihan, materi mencakup aspek-aspek keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan pelatihan. Penyusunan materi memerlukan analisis kebutuhan agar penyampaian materi tidak berlebihan kepada peserta. Sudjana (2007) mengidentifikasi dua pendekatan dalam penyusunan materi, yaitu konvensional dan partisipatif. Pendekatan konvensional menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan, sementara pendekatan partisipatif lebih fokus pada pembentukan sikap dan perilaku peserta.

Materi dalam pelatihan menjahit pakaian dewasa, contohnya, mencakup produktivitas, keterampilan jahit tangan dan mesin, soft skill, K3, teknik konstruksi pola dan hiasan busana. Secara umum, materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan dan mencakup berbagai aspek seperti keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

#### 2.1.5 Media Pembelajaran Pelatihan

Media pembelajaran adalah suatu perangkat yang digunakan untuk memfasilitasi dan meningkatkan proses pembelajaran. Media ini membantu dalam menyampaikan informasi secara menarik, visual, dan interaktif, yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Menurut Sadiman (dalam Nurhafizah, 2018), media pembelajaran merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif.

Penggunaan media pembelajaran tidak bertujuan untuk menggantikan pembelajaran konvensional, melainkan untuk membantu dan meningkatkan efektivitasnya serta dapat menghemat biaya. Sudjana (2007) menjelaskan enam



fungsi media pembelajaran, antara lain menyederhanakan materi yang sulit dimengerti, memfokuskan perhatian peserta, mempermudah pengingatan, mengarahkan peserta pada materi yang relevan, memperkaya penyajian, dan menghemat waktu. Dengan demikian, media pembelajaran terdiri dari dua komponen utama, yaitu bahan (*software*) dan alat (*hardware*), yang bekerja bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

#### 2.1.6 Pelaksanaan Pembelajaran pelatihan

Pelaksanaan adalah upaya untuk menjalankan semua rencana dan kebijakan yang telah disiapkan dan ditetapkan dengan menyediakan semua persyaratan yang dibutuhkan, seperti peralatan, pelaksana, lokasi, dan waktu pelaksanaan, sesuai dengan penjelasan (Wiestra dalam Jasimah, 2022).

Untuk melaksanakan sebuah Pembelajaran diperlukan beberapa langkah-langkah seperti yang telah dikemukakan oleh Sudjana (2007) bahwa untuk melaksanakan pembelajaran dalam pelatihan perlu dilaksanakan beberapa tahapan berikut;

- a. Pembinaan keakraban adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan satu sama lain, baik antara peserta dengan peserta maupun antara pelatih dengan peserta, dengan harapan agar pelaksanaan kegiatan pelatihan menjadi lebih menyenangkan dan akrab.
- b. Identifikasi kebutuhan melibatkan kebutuhan pembelajaran yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan peserta dapatkan setelah mengikuti pelatihan. Proses identifikasi ini diharapkan dapat menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan serta harapan peserta pelatihan.
- c. Penetapan kontrak pembelajaran adalah proses di mana peserta pelatihan menyetujui perjanjian yang telah disiapkan oleh lembaga untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pelatihan.
- d. Tes awal peserta pelatihan, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi awal peserta pelatihan sebelum mengikuti pembelajaran yang nantinya dibandingkan dengan perubahan kompetensi akhir setelah mengikuti pelatihan.
- e. Proses Pembelajaran pelatihan menggunakan strategi yang mencakup pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran.

- f. Pada akhir pelatihan, peserta akan mengikuti tes pada setiap modul latihan, kemudian hasilnya akan dianalisis untuk melihat kemajuan mereka dalam setiap mata pelajaran serta dalam keseluruhan materi pelatihan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan adalah usaha untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah disiapkan dan ditetapkan. Hal tersebut meliputi persiapan alat-alat, identifikasi pelaksana, lokasi serta waktu. Langkah-langkah yang dilaksanakan di atas untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam pelatihan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

#### 2.1.7 Evaluasi Pembelajaran Pelatihan

Pelatihan bertujuan untuk mendorong perubahan yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam perilaku peserta selama maupun setelah kegiatan pelatihan. Evaluasi diperlukan untuk menilai sejauh mana perubahan perilaku peserta pelatihan telah tercapai. Pada awalnya evaluasi dikaitkan dengan nilai namun sekarang memiliki arti yang luas. Evaluasi bukan hanya mengukur sejauhmana tujuan tercapai akan tetapi digunakan juga untuk mengambil keputusan, Cronbach dan Stufflebeam (dalam Sudjana, 2007). Secara filosofis, Rothwell (dalam Sudjana, 2007) mengartikan evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai (*value*). Nilai yang dimaksud di sini mengacu pada seberapa besar kemampuan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh oleh peserta selama atau setelah mengikuti pelatihan.

Evaluasi pembelajaran pelatihan mempunyai tiga tahapan yang dikemukakan oleh Sudjana (2007) yaitu,

1. Langkah awal adalah mengukur sejauh mana hasil pelatihan mencakup perubahan perilaku peserta dalam hal keterampilan (psikomotor), pengetahuan (kognitif), serta sikap dan nilai, sesuai dengan tujuan pelatihan yang telah ditetapkan.
2. Langkah kedua merupakan pemantauan peserta pelatihan setelah memasuki dunia kerja. Pemantauan ini digunakan sebagai pengukur sejauh mana presentase belajar peserta pelatihan selama mengikuti program pelatihan.
3. Tahap ketiga melibatkan pengukuran dampak pelatihan pada lembaga masyarakat. Dampak ini berhubungan dengan nilai-nilai yang diperoleh oleh

lembaga setelah melaksanakan program pelatihan. Evaluasi yang dimaksud mencakup penilaian pada tahap awal terkait hasil belajar, sementara evaluasi pada tahap kedua dan ketiga berfokus pada penilaian keseluruhan dari program pelatihan tersebut. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, pelatihan bertujuan untuk mencapai perubahan dalam perilaku peserta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan begitu evaluasi diperlukan untuk menilai sejauh mana perubahan tersebut tercapai. Evaluasi tidak hanya sebatas mengukur pencapaian tujuan, tetapi juga digunakan untuk pengambilan keputusan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa judul dan temuan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan untuk meneliti “Manajemen Program Pelatihan Menjahit Di Balai Latihan Kerja Jember”

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Desyani, dkk (2023) jurnal Pendidikan dan Konseling Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Vol. 5 No. 2 Tahun 2023	Pengelolaan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Menjahit “Nuri” di Kelurahan Suka Maju, Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru	LKP Nuri telah meluluskan ratusan peserta pelatihan dan ini telah menyebar ke seluruh Indonesia bahan negara tetangga Malaysia. LKP Nuri juga memberikan pelatihan dalam bidang menjahit Dinas Pendidikan Kota dan Provinsi Riau, Dinas Tenaga kerja melalui Balai Latihan Kerja Pekanbaru dan menjadi TUK (Tempat Uji Kompetensi).
2.	Gunawan (2020) JoCE Journal of Community Education Universitas Singaperbangsa Karawang Vol. 1 No. 2 September 2020	Pengelolaan Pembelajaran Pelatihan Menjahit Pada LPK Ikhtiar Kemajuan Kabupaten Subang	Pengelolaan Pembelajaran pelatihan menjahit diselenggarakan secara sistematis dan terstruktur yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan telah sesuai dengan kurikulum yang ada. Metode yang digunakan instruktur adalah Metode praktik agar peserta pelatihan dapat memaksimalkan kemampuan

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
			keterampilan yang mereka miliki. Sedangkan evaluasi yang digunakan adalah tes uji kompetensi dasar.
3.	Hidayat, dkk (2022) JPBB Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya Universitas Islam Nusantara Bandung Vol. 1 No. 3 September 2022	Manajemen Pelatihan Kerja Di LPK Bina Gatara Muda Dalam Mneembangkan Produktivitas Masyarakat Garut Utara	Hasil dari pelatihan di LPK Bina Gatara Muda berupa sertifikat dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), yang dapat digunakan langsung di dua industri yang bekerja sama dengan LPK tersebut. Program pelatihan kerja di Kabupaten Garut telah mematuhi semua peraturan yang berlaku, dengan beberapa perusahaan menjadi mitra dari beberapa LPK di daerah tersebut.
4.	Levina (2022) RESTORICA Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar Vol. 8 No. 1	Manajemen Pengelolaan Pelatihan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Balai Latihan Kerja Di Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Aceh Barat	Hasil penelitian menemukan faktor kekurangan SDM instruktur pada DISTRANAKER khususnya di bidang UPTD BLK disebabkan karena banyaknya intruktur yang telah pensiun, pihak DISTRANAKER telah melaporkan hal tersebut kepada BKPSDM namun belum mendapat tanggapan.
5.	Sholih, dkk 2019 E-PLUS Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol. 3 No. 1 Februari 2019	Manajemen Program Pelatihan Menjahit Dalam Meningkatkan Life Skills Vokasional Warga Belajar Di BLK Anugrah Jaya Abadi Kecamatan Balaraja	Manajemen program pelatihan berjalan dengan baik, pengelola melakukan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Peserta pelatihan mengalami kemajuan dalam tiga area utama, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor), yang relevan untuk meningkatkan keterampilan hidup mereka. Pelatihan menjahit dapat meningkatkan kehidupan peserta pelatihan melalui kemampuan pribadi (misalnya, saling membantu), kemampuan sosial (seperti berinteraksi dan berkomunikasi dengan rekan sejawat), dan keterampilan vokasional (memiliki keahlian dalam menjahit).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas yang perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian ini berlokasi di UPT Balai Latihan Kerja Jember dan peserta pelatihan yang ada di Balai Latihan Kerja Jember ini adalah penyandang disabilitas, sedangkan dalam penelitian sebelumnya peserta pelatihannya dalam kondisi normal.





### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UPT Balai Latihan Kerja Jember yang beralamat di Jl. Basuki Rahmat No. 203, Muktisari, Tegal Besar, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur. UPT Balai Latihan Kerja Jember sebagai unit pelaksana teknis yang dinaungi oleh dinas Tega Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur (Disnakertrans) menyelenggarakan berbagai jenis program pelatihan salah satunya program pelatihan menjahit. Penentuan tempat atau lokasi penelitian peneliti menggunakan teknik *purposive area*. Teknik *purposive area* merupakan lokasi atau tempat penelitian yang telah dipilih secara sengaja untuk melakukan penelitian berdasarkan tujuan dan beberapa pertimbangan yang telah dilakukan (Arikunto, 2009). Program Pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Jember berbeda dengan pelatihan di tempat lain dikarenakan:

- a. Kegiatan Pelatihan di Balai Latihan kerja Jember mendapatkan dua jenis anggaran yaitu APBD dan APBN.
- b. Peserta Pelatihan dalam program pelatihan menjahit mempunyai karakteristik yang berbeda, terdapat peserta pelatihan berkebutuhan khusus yaitu, disabilitas daksa dan tuna rungu.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada program pelatihan menjahit di Balai Latihan kerja Jember. Estimasi waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian ini kurang lebih 7 bulan terhitung sejak bulan desember. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut.

#### 3.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih informan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih sampel berdasarkan pertimbangan khusus, seperti keahlian atau pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian (Lenaini, 2021). *Purposive sampling* adalah metode non-random di mana peneliti memilih informan berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat mendukung pengembangan desain atau teori Sugiyono (dalam Adhimah, 2020).

Penelitian kualitatif ini, tidak dilakukan sampling acak, melainkan pengambilan sampel yang bertujuan (*purposive sampling*). Terdapat dua informan kunci dan tiga informan pendukung. Informan kunci meliputi Kasi PS (kepala seksi pelatihan sertifikasi) & Kepala Jurusan Program Pelatihan Menjahit, yang memberikan informasi dan data utama dalam penelitian. Sementara informan pendukung ada 3 yaitu TH, SM, RK yang merupakan peserta dari program pelatihan yang sama, memberikan tambahan informasi untuk melengkapi hasil penelitian.

### 3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan untuk memastikan bahwa langkah-langkah atau metode penelitian dapat dijalankan dengan lebih terstruktur. Prosedur penelitian dapat berfungsi sebagai panduan untuk pelaksanaan langkah-langkah penelitian. Penelitian ini mencakup tiga tahap prosedur, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

#### 1. Tahap persiapan

Terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada tahap persiapan yaitu:

- a. Pemilihan dan penetapan judul penelitian
- b. Penelusuran tinjauan Pustaka
- c. Penyusunan metodologi penelitian
- d. Pembuatan instrumen penelitian

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan proses pengerjaan penelitian hingga menjadi proposal penelitian yaitu:

- a. Pengumpulan data
- b. Analisis data
- c. Penarikan kesimpulan hasil penelitian

#### 3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian ini dilaksanakan setelah tahap persiapan dan pelaksanaan yang meliputi :

- a. Menyusun laporan penelitian
- b. Mengkonsultasikan laporan penelitian



- c. Pertanggungjawaban laporan kepada pembimbing dan penguji
- d. Revisi laporan penelitian
- e. Penggadaan laporan penelitian.

### **3.4 Pengumpulan Data Penelitian**

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumensi.

#### **3.4.1 Wawancara**

Percakapan antara dua belah pihak yaitu, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban pertanyaan dengan maksud dan tujuan tertentu (Moleong, 2018). Wawancara mempunyai beberapa jenis, menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2018) terdapat beberapa jenis wawancara salah satunya wawancara tak terstruktur, jenis wawancara ini biasanya digunakan untuk menemukan informasi yang tidak baku atau informasi tunggal. Responden dari wawancara ini terdiri dari mereka yang terpilih atau memiliki pengetahuan mendalam mengenai kondisi dan mengetahui informasi yang dibutuhkan. Pertanyaan tidak terstruktur dapat berkembang sesuai dengan waktu dan kondisi responden serta responden dapat menerima pertanyaan yang berbeda tetapi mempunyai fokus yang sama.

Pada penelitian ini, menggunakan teknik wawancara tak terstruktur dimana pedoman wawancara disusun hanya garis besarnya saja. Wawancara dilakukan kepada informan kunci dan pendukung mengenai implementasi program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Jember meliputi:

- 1) Pengidentifikasian kebutuhan sumber-sumber
- 2) Penyusunan tujuan Pelatihan
- 3) Penyusunan kurikulum Pelatihan
- 4) Penetapan materi
- 5) Media pembelajaran pelatihan
- 6) Pelaksanaan pembelajaran Pelatihan
- 7) Evaluasi pembelajaran pelatihan

Selain itu, alat-alat untuk melakukan pengumpulan data wawancara meliputi, cacatan, dan gawai sebagai alat perekam suara. Pencatatan data harusnya dilakukan sebaik mungkin seperti melalui *tape-recorder*, (Moleong, 2018).

#### 3.4.2 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak hanya pengamatan penggunaan mata akan tetapi menggunakan indra seperti mendengarkan, mencium, dan meraba Sangadji dan Sopiah dalam Lyana dkk (2023). Observasi merupakan suatu kegiatan mengamati suatu obyek atau aktivitas tertentu. Observasi menurut Sugiyono (2017), adalah metode pengumpulan data yang memiliki karakteristik khusus. Kegiatan observasi bermanfaat bagi peneliti untuk memahami konteks data dalam situasi sosial secara menyeluruh, mendapatkan pengalaman langsung, menemukan aspek-aspek yang mungkin tidak terlihat atau belum terungkap selama proses observasi, serta dapat memberikan impresi pribadi dan pengalaman langsung terhadap situasi yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, menggunakan penelitian obeservasi partisipasi pasif karena di sini peneliti hanya sebagai penonton, tidak ikut serta dalam kegiatan informan atau yang sedang diteliti. Observasi partisipasi pasif adalah peneliti datang di tempat kegiatan yang akan diteliti, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatannya, Sugiyono (dalam Nurellah dkk, 2018). Pada penelitian ini, peneliti mengamati implementasi program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Jember seperti:

- 1) Identifikasi kebutuhan sumber-sumber
- 2) Media pembelajaran pelatihan
- 3) Pelaksanaan pembelajaran pelatihan
- 4) Evaluasi Pembelajaran pelatihan

#### 3.4.3 Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah lalu biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan biasanya seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dan peraturan serta dokumen yang berbentuk foto, gambar, film dan lain lain (Sugiyono, 2018). Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sujarweni, 2014). Pada penelitian ini, juga menggunakan teknik

dokumentasi untuk mengumpulkan data dan mendukung kredibilitas hasil informasi yang didapat dari wawancara dan observasi. Pada teknik dokumentasi peneliti menggali data-data mengenai:

- 1) Penyusunan tujuan pelatihan
- 2) Penyusunan kurikulum
- 3) Penetapan materi
- 4) Data hasil kelulusan peserta program pelatihan menjahit
- 5) Data penempatan lulusan peserta pelatihan menjahit
- 6) Foto sarana prasarana dan kegiatan pelatihan menjahit.
- 7) Profil Lembaga

### **3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam menilai keabsahan dan keandalan data dalam penelitian ini, dilakukan uji kredibilitas. Dalam penelitian kualitatif, penting untuk memeriksa keabsahan data melalui uji kredibilitas (Moleong, 2018). Uji kredibilitas ini melibatkan perpanjangan waktu partisipasi peneliti di lapangan, peningkatan ketelitian, dan penerapan teknik triangulasi. Perpanjangan waktu partisipasi di lapangan bertujuan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul akurat. Dalam penelitian ini, informan diwawancarai secara mendalam lebih dari sekali. Ketekunan penelitian digunakan untuk mencari data secara konsisten bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan. Adapun teknik triangulasi dilakukan peneliti untuk memberikan keyakinan bahwa informasi yang diperoleh dari informan adalah informasi yang sama. Hal tersebut dilakukan peneliti agar menghasilkan data-data yang dihasilkan kredibel. Berikut penjelasan dari masing-masing uji keabsahan data yang digunakan.

#### **3.5.1. Perpanjang Pengamatan**

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data sehingga tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat akan tetapi peneliti perlu memperpanjang keikutsertaan pada latar belakang penelitian, Sugiyono (dalam Nurellah dkk, 2018). Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara sehingga terbentuk gubungan yang baik atau *rapport*, akrab tidak ada jarak antara peneliti dan informorman sehingga tidak ada informasi yang

disembunyikan, Sugiyono (2018). Pada penelitian ini, Peneliti mengunjungi secara langsung Balai Latihan Kerja Jember untuk mengumpulkan data dari informan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Menjalin keakraban antara peneliti dan informan dapat memastikan bahwa informasi yang didapat benar adanya. Selain itu, juga mengumpulkan data melalui jaringan elektronik seperti melalui pesan sehingga informasi yang didapat dapat dipastikan kebenarannya. Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan pada bagian media pembelajaran dikarenakan pada saat awal melaksanakan penelitian tidak semua media pembelajaran digunakan. Dengan begitu peneliti melakukan perpanjangan pengamatan agar memperoleh data yang sebenar benarnya dan sesuai. Manajemen program pelatihan di Balai Latihan Kerja Jember sudah sesuai dengan struktur yaitu *planning, organizing, actuating, controlling*.

#### 3.5.2 Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan menurut Moleong (2018), berarti mencari secara konsisten dengan berbagai cara, mencari suatu usaha dan mencari apa yang dapat diperhitungkan dan tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur yang relevan dengan persoalan atau penelitian yang sedang dicari kemudian fokus pada hal tersebut secara rinci. Peningkatan ketekunan berfungsi untuk mengecek ulang data yang ditemukan adalah benar dan peneliti dapat mendeskripsikan secara akurat dan sistematis, Sidiq dkk, (2019). Oleh sebab itu, ketekunan penelitian dilakukan untuk memeriksa keabsahan data adalah suatu kegiatan mencari dan mengecek kembali data yang diperoleh atau dibutuhkan terkait manajemen program menjahit di Balai Latihan Kerja Jember untuk memastikan kebenarannya dan data dideskripsikan secara akurat dan sistematis sehingga hasil penelitian dapat dipahami dan dipertanggung jawabkan.

#### 3.5.3 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perbandingan sesuai yang lain untuk keperluan pengecekan data (Moleong, 2018). Denzim (dalam Moleong, 2018) mengemukakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Menurut Sugiyono (2018) triangulasi dalam pemeriksaan data yaitu cara memeriksa data baik dari berbagai sumber, berbagai teknik maupun waktu. Pada penelitian ini alasan peneliti menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik karena peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber yaitu informan kunci dan informan pendukung dengan teknik yang sama sehingga dapat dianggap kredibel dan sesuai dengan tujuan penelitian.

- a. Triangulasi Sumber dilakukan dengan cara mengecek dan menggali data dari dua sumber yang berbeda yaitu informan kunci dan informan pendukung terkait manajemen program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Jember menggunakan metode wawancara. Peneliti mengadakan wawancara terlebih dahulu kepada informan kunci. Kemudian peneliti memverifikasi informasi yang didapat dengan mewawancarai informan pendukung. Dengan demikian, data yang diperoleh peneliti dianggap kredibel dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut contoh perbandingan informasi melalui triangulasi sumber:

Sumber 1

“.....Standart di kelas itu ada teori dan praktik, untuk teori menggunakan ppt jadi menggunakan lcd proyektor dan untuk praktiknya pastinya media yang digunakan adalah mesin jahit. Untuk kelengkapan bisa ditanyakan di tempat kejuruan”

Sumber 2

“.....Proyektor, lcd, papan tulis, modul, mesin jahit. Media nya kurang lengkap seperti alat untuk menjahit salah satunya gunting potong yang hanya tersedia beberapa saja akhirnya membawa sendiri gunting potong dari rumah agar waktunya tidak sia-sia untuk menunggu. Sebenarnya media pembelajaran disana cukup membantu akan tetapi butuh diperbaiki dan dilengkapi lagi.”

- b. Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji kepercayaan data, Peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan memverifikasi data dari berbagai sumber dan dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan yang sama. Kesesuaian antara data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan yang



tinggi terhadap hasil penelitian. berikut contoh perbandingan informasi melalui triangulasi teknik pada pelaksanaan pelatihan :

1) Wawancara

Setelah diajukan dan telah disetujui mengambil program latihan kemudian diinformasikan ke instruktur pelatihan apa saja yang akan dibuka. Instruktur mengajukan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelatihan. Pelatihan dapat dibuka, tahap selanjutnya seleksi peserta pada kegiatan seleksi peserta akan diberikan tes berupa tes tulis dan wawancara. Dari tes tersebut akan ketahuan mana yang telah mempunyai dasar terkait menjahit dan mana yang belum mengetahui sama sekali, pengumuman penerimaan, pembukaan pelatihan, proses pelatihan, setelah selesai instruktur mengumpulkan proposal hasil pelatihan. Di tahapan akhir terdapat ujk yang diselenggarakan BNSP untuk mendapatkan sertifikat, pengujinya adalah LSP dan yang bertugas di lapangan asesor. Sertifikat yang didapat peserta pelatihan ada 2 yaitu dari BLK dan BNSP, untuk bisa mengikuti ujk peserta harus mendapatkan sertifikat lulus dari BLK baru dapat lanjut mengikuti ujk dari BNSP.

2) Observasi

Pelaksanaan program pelatihan dilakukan tes awal peserta pelatihan dan juga tes akhir pelatihan. Pelaksanaan program pelatihan menjahit pakaian menggunakan mesin pada peserta disabilitas ini mempunyai persiapan yang ekstra dan terdapat banyak kendala. Seperti mempersiapkan peralatan khusus untuk menunjang dan mempermudah kegiatan pelatihan mereka. Akan tetapi peralatan yang disediakan juga masih terbatas untuk membantu mereka.

3) Dokumentasi

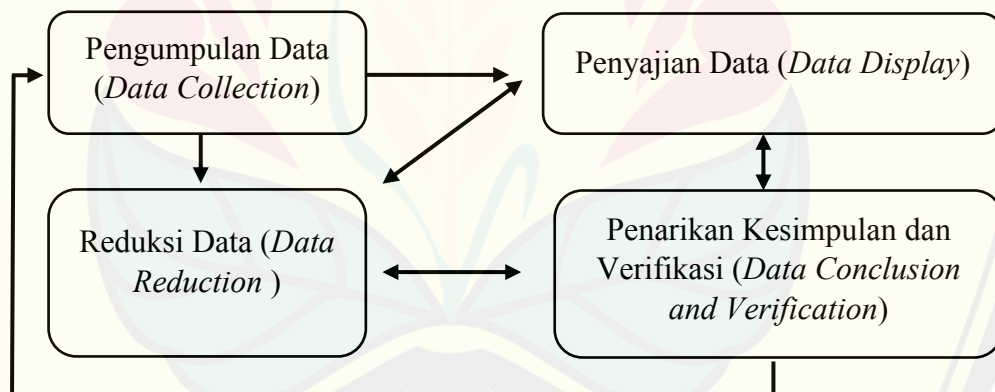


Gambar 3. 1 Pelaksanaan program pelatihan menjahit

### 3.6 Metode Analisis Data

Penelitian kualitatif mengembangkan konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi berdasarkan peristiwa yang terjadi selama kegiatan lapangan, seperti yang dijelaskan oleh Rijali (2018). Proses pengumpulan dan analisis data tidak dapat dipisahkan dalam penelitian ini; keduanya berlangsung secara bersamaan dalam siklus interaktif. Analisis data, menurut Sugiyono (2018), melibatkan penggalan, pencarian, dan pengorganisasian data hasil wawancara, observasi, atau dokumentasi ke dalam kategori-kategori untuk memudahkan pemahaman oleh peneliti sendiri. Dengan demikian, analisis data merupakan langkah kritis dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan hasil temuan dengan cara yang dapat dipahami secara jelas dan sistematis.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2018) aktivitas analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Miles and Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif seperti bagan dibawah ini :



Gambar 3. 2 Metode analisis Miles and Huberman

#### 3.7.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data di lapangan terkait dengan teknik ekstraksi data dan terkait dengan asal dan jenis data. Dalam penelitian kualitatif, data berbentuk kata-kata, tindakan, serta data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata atau tindakan tersebut diperoleh atau diamati melalui kegiatan wawancara dan observasi yang menjadi sumber data utama. Sumber data



utama dicatat dengan menggunakan catatan tertulis, perekam suara, atau kamera untuk mengambil foto. Selain itu, terdapat sumber data tambahan yang didapatkan dari sumber tertulis, seperti buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong dalam Rijali, 2018). Penelitian ini menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang telah ditentukan oleh peneliti.

### 3.7.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses yang melibatkan pemilihan, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang berasal dari catatan lapangan tertulis, seperti yang dijelaskan oleh Rijali (2018). Reduksi data adalah kegiatan merangkul, memilih dan memilah, serta menyeleksi ketat data, kemudian memfokuskan pada hal-hal penting untuk dicari tema dan polanya. Pada penelitian ini membagi fokus dan sub fokus penelitian untuk mengumpulkan data mengenai implementasi program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Jember.

### 3.7.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan lainnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan ulasan dan paparan hasil temuan sehingga isi penelitian dapat dipahami dengan jelas (Sugiyono, 2018). Rijali (2018) mengungkapkan bahwa penyajian data adalah proses pengaturan informasi untuk memfasilitasi pembuatan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam konteks data kualitatif, penyajian dapat berupa teks naratif seperti catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan diagram. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teks naratif untuk memberikan deskripsi yang mendalam terhadap temuan yang ditemukan.

### 3.7.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data model Miles and Huberman adalah melakukan interpretasi dan verifikasi. Proses interpretasi dilakukan secara berkelanjutan selama pelaksanaan kegiatan lapangan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut diverifikasi dengan meninjau kembali catatan lapangan. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk menyajikan kesimpulan dari penelitian yang berjudul "Manajemen Program Pelatihan Menjahit di Balai Latihan Kerja Jember".

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Data Pendukung

Data pendukung digunakan untuk melengkapi data utama, dimana dapat menunjang hasil penelitian. data pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi. Data pendukung sendiri digunakan sebagai data pelengkap dari data utama, tetapi tidak dianalisis seperti data utama.

#### 4.1.1 Gambaran Tempat Penelitian

Balai Latihan Kerja Jember merupakan unit pelaksana teknis yang bergerak pada bidang pelatihan kerja yang dinaungi oleh Dinas Tenaga kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Timur yang merupakan bagian dari Kementerian Ketenagakerjaan yang menyediakan berbagai program pelatihan. BLK Jember terletak di Jl. Basuki Rahmat No. 203, Muktisari, Tegal Besar, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Balai Latihan Kerja Jember adalah salah satu lembaga non formal milik pemerintah yang ditempatkan di Jember yang menyediakan berbagai jenis pelatihan. Pelatihan di jember dapat diikuti oleh semua kalangan mulai dari remaja sampai orang dewasa bahkan mereka yang mempunyai kebutuhan khusus atau disabilitas. Balai Latihan Kerja Jember memiliki tanggung jawab utama dalam melaksanakan sebagian tugas dinas untuk menyelenggarakan pelatihan dalam bidang keterampilan, pengetahuan, ketatausahaan, dan pelayanan masyarakat.

Sebelumnya dikenal dengan nama Balai Latihan Kerja Industri dan Pertanian, didirikan pada tahun 1980 oleh Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia. Sejak itu, BLK mengalami beberapa kali perubahan nama. Pelatihan disana mempunyai dua jenis anggaran yaitu, APBD dan APBN dengan hal tersebut jenis pelatihan dibedakan. Salah satunya pelatihan menjahit pakaian dengan mesin yang mempunyai peserta pelatihan disabilitas. Pelatihan tersebut adalah salah satu pelatihan yang paling banyak peminatnya dan menerima peserta yang berkebutuhan khusus karena tidak semua pelatihan menerima peserta pelatihan yang berkebutuhan khusus. Pelatihan ini termasuk dalam pelatihan dengan anggaran APBD yang berarti mendapatkan dana dari dinas daerah. Pelatihan ini sangat membantu mereka untuk menambah keterampilan yang dapat meningkatkan

perekonomian. Mengikuti pelatihan ini juga mendapatkan sertifikat yang nantinya berguna bagi mereka.

Adapun profil UPT Balai Latihan Kerja Jember adalah sebagai berikut :

Nama Lembaga : Unit Pelaksana Teknis Balai Latihan Kerja Jember  
Alamat : Jl. Basuki Rahmat No. 203, Muktisari, Tagal Besar, Kec  
Kaliwates, Kab. Jember, Jawa Timur.  
Tlp. : 081259064446  
Email : [uptblkjember1980@gmail.com](mailto:uptblkjember1980@gmail.com)  
Kepala Lembaga : Aleixo Da Silva, S.E., M.M.

Berikut adalah visi dan Misi dari Balai Latihan Kerja Jember, yakni sebagai berikut:

a. Visi BLK Jember

Menjadi pusat pelatihan keterampilan, uji keterampilan, konsultasi pelatihan keterampilan, jasa produksi yang berwawasan lingkungan, berorientasi pada pasar kerja dan mandiri.

b. Misi BLK Jember

1. Melaksanakan pelatihan tenaga kerja yang kompeten dibidangnya;
2. Menciptakan tenaga yang disiplin, produktif melalui pelatihan yang berbasis kompetensi dan uji keterampilan sesuai dengan standar kompetensi;
3. Meningkatkan kemampuan Sumber Daya Pelatihan (SDP) sesuai dengan perkembangan teknologi;
4. Tersedianya system informasi pelatihan kerja yang relevan dan akurat;
5. Mengembangkan jasa produksi dan konsultasi pelatihan.

c. Tugas BLK Jember

Melaksanakan sebagian tugas dinas dalam rangka melaksanakan pelatihan keterampilan, pengetahuan, dan ketatausahaan serta pelayanan masyarakat.

d. Fungsi BLK Jember

1. Menyusun rencana dan pelaksanaan kegiatan pelatihan serta Kerjasama pelatihan;
2. Pelayanan dan penyebarluasan informasi bidang pelatihan;

3. Menyiapkan metode, kurikulum, alat dan peraga pelatihan;
4. Pelaksanaan pemasaran program pelatihan, hasil produksi dan jasa;
5. Pelaksanaan pelatihan dan uji keterampilan/kompetensi dan sertifikasi tenaga kerja;
6. Pendayagunaan fasilitas pelatihan;
7. Pelaksanaan ketatausahaan dan pelayanan masyarakat;
8. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas.

## **4.2 Hasil Penelitian**

Penelitian yang berjudul "Manajemen Program Pelatihan Menjahit Di Balai Latihan Kerja Jember" menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, di mana data yang dikumpulkan akan dijelaskan dengan menggunakan kalimat-kalimat untuk menggambarkan secara detail kondisi di lapangan di tempat penelitian. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, berikut ini akan diuraikan mengenai analisis data penelitian dengan fokus pada identifikasi kebutuhan sumber daya, penyusunan tujuan, penyusunan kurikulum, penetapan materi, media pembelajaran, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Jember. media pembelajran pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Jember sebagai berikut:

### **4.2.1 Identifikasi Kebutuhan Sumber**

Melaksanakan kegiatan pelatihan tidak luput dari identifikasi kebutuhan pelatihan, dikarenakan untuk menyesuaikan kebutuhan peserta sehingga dapat bermanfaat. Identifikasi kebutuhan sumber adalah kegiatan pengumpulan, pengelolaan, dan penetapan keperluan sumber-sumber serta kemungkinan kendala yang akan dialami pada pelatihan. Identifikasi kebutuhan pelatihan merupakan bagian kebutuhan oleh seseorang (peserta pelatihan) yang perlu untuk dipenuhi melalui pekerjaan atau tugas yang dimiliki, kegiatan atau upaya lainnya. Kebutuhan pelatihan terdapat kebutuhan untuk belajar. Kebutuhan belajar dan kebutuhan belajar ini dapat diidentifikasi dari beberapa sumber yakni peserta pelatihan, tempat

penyedia layanan pelatihan dan organisasi atau kepengurusan dalam tempat pelatihan.

Pada program pelatihan menjahit pakaian dengan mesin di Balai Latihan Kerja Jember, sumber-sumber kebutuhan pelatihan dan belajar meliputi, *Training Needs Analysis* (TNA) yang dilaksanakan dengan pemenuhan syarat menjadi peserta pelatihan, syarat menjadi instruktur pelatihan, cara pelaksanaan, alokasi waktu pelatihan, silabus, daftar bahan, bahan peralatan, *lesson plan*, modul, pengecekan dan perawatan mesin jahit. Berdasarkan hasil observasi di Balai Latihan Kerja Jember terdapat dokumen *Training Needs Analysis* yang berisikan tentang identifikasi kebutuhan pelatihan yang akan dilaksanakan dan didukung dengan adanya dokumen *Training Needs Analysis* yang dilakukan oleh pihak lembaga. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh RD, FD informan kunci dan SM informan pendukung.

(RD (1), wawancara, 7 Mei 2024)

“...Dalam mengadakan pelatihan harus ada *training needs analysis* (TNA) menganalisis kebutuhan pelatihan, TNA biasanya dapat dari perusahaan perusahaan. Kemudian setelah TNA ada program latihan pelatihan yang isinya terdapat syarat peserta pelatihan, syarat menjadi instruktur, berapa jp pelaksanaan pelatihan, cara pelaksanaan daring/luring, kurikulum, silabus, daftar bahan dan peralatan yang dibutuhkan. Dari program pelatihan tersebut instruktur mempunyai tugas untuk membuat *lesson plan*, materi apa saja yang dibutuhkan sesuai dengan kurikulum dan silabus dari program latihan.”

(FD (2), wawancara, 7 Mei 2024)

“...Yang dibutuhkan pertama adalah *lesson plan*, modul, daftar bahan, daftar peralatan, perawatan mesin ditakutkan terdapat kendala saat pelatihan jadi sebelum pelatihan dimulai mesin dicek terlebih dahulu, materi dan media pembelajaran.”

(SM (3), wawancara, 7 Mei 2024)

“...Instruktur memberikan modul pada saat pertama pelaksanaan pelatihan dan sebelum praktik menjahit dilaksanakan instruktur melakukan pengecekan mesin jahit. Pengecekan mesin jahit dilakukan secara berkala dikarenakan kita penyandang disabilitas membutuhkan settingan khusus”

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa identifikasi kebutuhan sumber dari peserta pelatihan sudah dipenuhi oleh Lembaga yang menyediakan layanan pelatihan. Oleh sebab itu,



peserta hanya cukup melakukan melakukan serangkaian proses pendaftaran dan menyiapkan diri untuk mengikuti program pelatihan sampai tuntas.

#### 4.2.2 Penyusunan Tujuan Pelatihan

Tujuan pelatihan adalah pandangan tentang perilaku yang diharapkan peserta dapat capai setelah menyelesaikan pelatihan. Tujuan ini dilihat sebagai tolok ukur yang tepat untuk menilai pencapaian hasil dari suatu pelatihan. Tujuan pelatihan dimaksudkan untuk menjadi panduan utama dalam merancang semua kegiatan pelatihan, serta dalam memilih dan menetapkan aktivitas pembelajaran yang sesuai dalam pelatihan tersebut.

Tujuan program pelatihan menjahit dengan mesin di Balai Latihan Kerja Jember telah disesuaikan dengan tujuan pelatihan Kemnaker, yaitu sebagai berikut. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tenaga kerja, memperluas peluang kerja, meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan produktivitas serta kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil observasi terdapat dokumen tujuan pelatihan yang diperoleh dari kemnaker yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan yang akan dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh RD, FD informan kunci dan RK informan pendukung.

(RD (4), wawancara 7 Mei 2024)

"...Tujuan dari program latihan menjahit ini sudah tersedia di Kementerian Ketenagakerjaan, jadi tujuan dari pelatihan menjahit di Balai Latihan Jember mengacu pada program latihan dari Kementerian Ketenagakerjaan. Yang mana tujuan tersebut akan dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan menjahit pada peserta disabilitas"

(FD (5), wawancara, 7 Mei 2024)

"...Untuk penyusunan tujuan dari program pelatihan menjahit ini mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang terdapat di program Kementerian Ketenagakerjaan. Penyusunan tujuan program pelatihan menjahit telah disesuaikan dengan kebutuhan para peserta pelatihan yang berkebutuhan khusus seperti saat ini."

(RK (6), wawancara 7 Mei 2024)

"...Kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan program pelatihan menjahit ini yaitu pertama, instruktur akan menjelaskan mengenai apa saja tujuan yang harus dicapai oleh peserta pada program pelatihan menjahit ini. apabila peserta pelatihan ada yang belum paham maka instruktur berkewajiban untuk menjelaskan secara rinci hingga keseluruhan peserta paham akan tujuan dari program pelatihan menjahit. Hal ini dilakukan karena semua tujuan



pelatihan harus dicapai oleh peserta pelatihan menjahit yang ada di Balai Latihan Kerja Jember."

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penyusunan tujuan pelatihan tidak luput dari kemnaker. Tujuan pelatihan yang ada di Balai Latihan Kerja Jember diperoleh dari kemnaker yang kemudian di sesuaikan kembali dengan keadaan di lapangan.

#### 4.2.3 Penyusunan Kurikulum

Webster (dalam Sudjana, 2007) mengartikan kurikulum pelatihan sebagai serangkaian pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta pelatihan untuk memperoleh sertifikat atau mencapai tingkat kemampuan tertentu. Kurikulum juga mencakup semua materi pelajaran yang disediakan oleh sebuah lembaga penyelenggara pelatihan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat dokumen kurikulum pelatihan yang biasanya disebut dengan *lesson plan*. Kurikulum yang digunakan dalam pelatihan menjahit dengan mesin ini menggunakan kurikulum berbasis kompetensi atau SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) milik Kemnaker. Akan tetapi instruktur mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan keadaan dan kebutuhan yang ada di lapangan. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh RD, FD informan kunci dan TH informan pendukung.

(RD (7), wawancara, 7 Mei 2024)

"...Kurikulum juga telah tersedia di program latihan kemnaker, akan tetapi biasanya jam untuk pembelajarannya berbeda dengan kemnaker dan yang ada di BLK. Untuk jam Pembelajaran disesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang ada di lapangan. Jadi untuk kurikulum mengacu pada SKKNI yang ada di kemnaker akan tetapi ada perubahan di jam pembelajarannya."

(FD (8), wawancara, 7 Mei 2024)

"...Kurikulum ikut kemnaker mengacu pada SKKNI (standart kompetensi kerja nasional indonesia). Dengan menggunakan kurikulum tersebut peserta pelatihan akan mendapatkan standar kompetensi nasional yang nantinya apabila berhasil akan mendapatkan predikat kompeten. Kurikulum yang ada tersebut di sesuaikan kembali sesuai keadaan di lapangan kemudian disebut dengan *lesson plan*. Dengan menggunakan kurikulum tersebut pastinya bertambah akan tetapi bertambah berapa persen tergantung dari kemampuan

peserta pelatihan. Karena pada awal pendaftaran peserta akan diberikan tes berupa tes tulis dan wawancara. Dari tes tersebut akan diketahui mana yang telah mempunyai dasar-dasar terkait menjahit dan mana yang belum mengetahui sama sekali.”

(TH (9), wawancara 7 Mei 2024)

“... Dari modul yang diberikan oleh instruktur terdapat empat sub pokok bahasan yang dilakukan pada saat kegiatan pelatihan yaitu, menyiapkan tempat kerja dan alat, menyiapkan mesin jahit, mengoperasikan mesin jahit, dan menjahit bagian-bagian busana. “

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kurikulum program pelatihan menjahit berpedoman pada SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) yang tersedia di kemnaker. Kurikulum tersebut kemudian disesuaikan dengan keadaan di lapangan yang biasanya disebut dengan *lesson plan*. Instruktur bertugas untuk membuat *lesson plan* tersebut.

#### 4.2.4 Penetapan Materi

Materi pembelajaran dalam pelatihan mencakup keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan pelatihan. Selain menyajikan teori, konsep, dan informasi terkait, setiap materi pembelajaran juga menguraikan bagaimana hubungannya dengan tugas dan kehidupan sehari-hari peserta pelatihan. Berdasarkan hasil observasi terdapat dokumen bahan ajar atau modul yang berisikan kumpulan materi. Materi yang digunakan pada program pelatihan menjahit dengan mesin instruktur tidak menyusun sendiri akan tetapi telah disediakan oleh program latihan kemnaker. Materi diambil dari program latihan kemnaker kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Instruktur menambahkan materi seperti pada video daring dan *pinterest* sehingga tidak hanya materi yang ada pada program latihan kemnaker. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh FD, RD informan kunci dan SM informan pendukung.

(FD (10), wawancara. 7 Mei 2024)

“...Semua materi disusun berdasarkan kriteria unjuk kerja yang sesuai dengan SKKNI. Materi telah disiapkan di program latihan kemnaker jadi instruktur mengacu disitu kemudian disesuaikan dengan kebutuhan program pelatihan menjahit. Materi yang dikembangkan tersebut disebut dengan modul.”

(RD (11), wawancara, 7 Mei 2024)

“...Untuk materi telah tersedia di program latihan kemnaker disana terdapat unit kompetensi, elemen kompetensi dan KUK. Dengan begitu instruktur tinggal menyesuaikan dengan kebutuhan pelatihan, akan tetapi instruktur juga mengembangkan materi yang ada sesuai dengan keadaan dilapangan dan sesuai dengan kemampuan peserta. Materi yang dikembangkan kemudian dijadikan modul sebagai bahan ajar. Materi yang digunakan juga dikombinasikan dengan youtube dan *pinterest*.”

(SM (12), wawancara, 7 Mei 2024)

“...Instruktur memberikan modul yang berisikan materi yang akan digunakan pada saat kegiatan pelatihan. Tidak hanya modul instruktur juga menggunakan video daring dan *pinterest* untuk menambah referensi serta menunjang proses kegiatan pelatihan agar lebih bervariasi dalam membuat pakaian.”

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa materi telah tersedia di program latihan kemnaker. Instruktur mengembangkan materi tersebut sesuai kebutuhan yang kemudian dijadikan sebagai modul bahan ajar. Pada saat mengajar instruktur mengkombinasikan dengan materi yang ada di video daring.

#### 4.2.5 Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau perangkat yang digunakan untuk mendukung implementasi metode dan teknik pembelajaran dalam pelatihan. Media ini dianggap sebagai alat bantu yang efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran, namun tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran pembelajaran itu sendiri. Penggunaan media dapat membantu mengurangi biaya pelatihan dan mempermudah penyampaian informasi melalui aspek visual dan auditori. Media pembelajaran juga dapat mengurangi kebutuhan akan penjelasan verbal dan upaya dari pelatih selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pelatihan menjahit pakaian dengan mesin ini begitu beragam seperti *power point*, modul dan tentunya mesin jahit beserta peralatannya. Media yang digunakan pada pelatihan di BLK Jember sudah cukup lengkap untuk menunjang kegiatan pelatihan, akan tetapi ada beberapa media yang jumlahnya tidak seimbang dengan jumlah peserta pelatihan seperti, jumlah gunting, mesin obras, dan meja potong yang hanya tersedia beberapa buah saja.

Hal tersebut menyebabkan banyak waktu terbuang sia-sia karena menunggu untuk bergantian. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh RD, FD informan kunci sebagai berikut.

(RD (13), wawancara, 7 Mei 2024)

"....Materi yang digunakan untuk pelatihan menjahit ini disusun berdasarkan kriteria unjuk kerja yang sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Materi tersebut telah disediakan di program pelatihan Kementerian Ketenagakerjaan. Maka instruktur akan mengembangkan materi dari Kemenaker dan menyesuaikannya dengan program pelatihan menjahit yang ada di Balai Latihan Kerja Jember."

(FD (14), wawancara, 7 Mei 2024)

"....Untuk menunjang penjelasan mengenai materi, instruktur juga menyediakan PPT dan video yang akan ditayangkan melalui LCD Proyektor. Selain itu, instruktur juga akan mendemonstrasikan cara menjahit yang benar secara langsung kepada peserta pelatihan. Seperti membuat pola, cara menggunting dan lain sebagainya. Ketersediaan mesin jahit juga mencukupi dan lengkap sesuai dengan kebutuhan pelatihan menjahit."

Berdasarkan hasil wawancara dari informan kunci dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan dalam program pelatihan menjahit ini telah lengkap dan sesuai dengan kebutuhan para peserta pelatihan.

Informan pendukung, SM, TH, dan RK

(SM(15), wawancara, 7 Mei 2024)

"....Proyektor, lcd, papan tulis, modul, mesin jahit. Media nya kurang lengkap seperti alat untuk menjahit salah satunya gunting potong yang hanya tersedia beberapa saja sehingga peserta pelatihan membawa sendiri gunting potong dari rumah agar waktunya tidak sia sia untuk menunggu. Mesin obrasnya pun hanya ada dua jadi pemakaiannya bergantian dengan yang lain sehingga waktunya banyak yang terbuang"

(TH (16), wawancara, 7 Mei 2024)

"....Proyektor, lcd, papan tulis, modul, mesin jahit. Media nya kurang lengkap seperti alat untuk menjahit salah satunya gunting potong yang hanya tersedia beberapa saja akhirnya membawa sendiri gunting potong dari rumah agar waktunya tidak sia-sia untuk menunggu. Sebenarnya media pembelajaran disana cukup membantu akan tetapi butuh diperbaiki dan dilengkapi lagi."

(RK (17), wawancara, 7 Mei 2024)

"...Tentunya pada setiap program pelatihan yang ada di Balai Latihan Kerja Jember ini memiliki fasilitas yang berbeda-beda sesuai dengan jenis pelatihannya ya mbak. Fasilitas yang disediakan untuk program latihan menjahit ini bertujuan untuk menunjang kegiatan selama program pelatihan berlangsung seperti LCD proyektor, papan tulis dan modul ini digunakan untuk menjelaskan materi mengenai tata cara menjahit, selain itu terdapat juga mesin jahit, benang, kain, gunting yang digunakan untuk praktik secara langsung".

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari informan kunci serta informan pendukung dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran di Balai Latihan Kerja Jember cukup membantu proses pembelajaran. Media pembelajarannya sudah lengkap akan tetapi tidak sesuai dengan jumlah peserta pelatihan. Kondisi media pembelajarannya juga perlu diperbaiki agar dapat digunakan secara maksimal.

#### 4.2.6 Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan melibatkan serangkaian langkah, seperti membentuk hubungan yang positif, mengenali kebutuhan, aspirasi, dan potensi peserta pelatihan, menetapkan perjanjian pembelajaran, melakukan evaluasi awal, melaksanakan proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi akhir terhadap peserta pelatihan. Di Balai Latihan Kerja Jember pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan kurikulum kemnaker. Seperti yang telah disebutkan di atas, pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan identifikasi kebutuhan seperti media, alat, dan bahan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada kegiatan pelaksanaan program pelatihan dilakukan ujian awal peserta pelatihan dan juga tes akhir pelatihan. Pelaksanaan program pelatihan menjahit pakaian menggunakan mesin pada peserta disabilitas ini mempunyai persiapan yang ekstra dan terdapat banyak kendala. Seperti mempersiapkan peralatan khusus untuk menunjang dan mempermudah kegiatan pelatihan mereka. Akan tetapi peralatan yang disediakan juga masih terbatas untuk membantu mereka. Dalam pelaksanaan program pelatihan ini muncul beberapa kendala dari peserta maupun tempat pelayanan penyedia pelatihan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh RD, FD informan kunci, sebagai berikut.

(RD (18), wawancara, 7 Mei 2024)



“...Setelah diajukan dan telah disetujui mengambil program latihan kemudian diinformasikan ke instruktur pelatihan apa saja yang akan dibuka. Instruktur mengajukan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelatihan. Pelatihan dapat dibuka, tahap selanjutnya seleksi peserta pada kegiatan seleksi peserta akan diberikan tes berupa tes tulis dan wawancara. Dari tes tersebut akan ketahuan mana yang telah mempunyai dasar terkait menjahit dan mana yang belum mengetahui sama sekali, pengumuman penerimaan, pembukaan pelatihan, proses pelatihan, setelah selesai instruktur mengumpulkan proposal hasil pelatihan. Di tahapan akhir terdapat ujk yang diselenggarakan BNSP untuk mendapatkan sertifikat, pengujinya adalah LSP dan yang bertugas di lapangan asesor. Sertifikat yang didapat peserta pelatihan ada 2 yaitu dari BLK dan BNSP, untuk bisa mengikuti ujk peserta harus mendapatkan sertifikat lulus dari BLK baru dapat lanjut mengikuti ujk dari BNSP.”

(FD (19), wawancara 7 Mei 2024)

“...Pelaksanaan pelatihan menjahit mengacu pada kurikulum tetapi terdapat perubahan karena BLK juga menambahkan kegiatan produktivitas seperti seminar. Perlakuan khusus diberikan kepada peserta disabilitas, termasuk mereka yang lebih sensitif seperti peserta disabilitas daksa yang memerlukan alat tambahan seperti meja dan mesin jahit khusus. Peserta tuna rungu dilengkapi dengan alat komunikasi tambahan untuk memfasilitasi komunikasi dengan instruktur. Persiapan dan pengaturan ganda diperlukan untuk mendukung proses pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta yang disabilitas, termasuk penyediaan mesin jahit portabel untuk memastikan pelaksanaan pelatihan berjalan lancar.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan kunci dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan program pelatihan sudah sesuai dengan yang sudah ditentukan. Mulai dari TNA sampaikan dengan evaluasi.

Informan Pendukung, TH, SM, dan RK

(TH (20), Wawancara, 7 Mei 2024)

“...Pelatihan untuk peserta disabilitas dimulai tanpa seleksi masuk. Setelah penerimaan, materi dasar seperti Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) diberikan, diikuti dengan pembuatan pola. Peserta kemudian belajar memotong kain sesuai pola, baru kemudian lanjut ke tahap penggunaan mesin untuk menjahit potongan kain. Proses pelatihan mencakup pemberian materi, demonstrasi, dan penilaian sesuai dengan kurikulum yang disusun oleh Kementerian Ketenagakerjaan dan instruktur. Kendala terjadi pada peralatan yang kurang lengkap dan tidak memadai, seperti mesin jahit dan mesin obras jumlahnya tidak mencukupi serta kualitasnya yang kurang baik. Alat potong dan meja potong yang kurang lengkap menyulitkan peserta, terutama mereka yang memiliki disabilitas. Kurangnya pencahayaan di ruangan juga menjadi hambatan karena sebagian besar peserta adalah orang lanjut usia dengan gangguan penglihatan.”



(SM (21), Wawancara, 7 Mei 2024)

“....Pelatihan untuk peserta disabilitas dimulai tanpa seleksi masuk. Setelah penerimaan dan pembukaan, materi dasar seperti Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) diberikan. Kemudian peserta diajari membuat pola dan memotong kain sesuai pola sebelum memasuki tahap penggunaan mesin untuk menyatukan potongan kain. Setelah selesai, hasil finishing akan diperiksa untuk penilaian. Materi dan demonstrasi sesuai dengan kurikulum dan modul dari Program Latihan Kementerian Ketenagakerjaan dan instruktur. Kendala terjadi pada peralatan yang kurang lengkap dan tidak mendukung, seperti mesin jahit dan mesin obras yang jumlah dan kualitasnya kurang memadai, sehingga memperlambat proses pelatihan.”

(RK (22), Wawancara, 7 Mei 2024)

“....Pelatihan untuk peserta disabilitas dimulai tanpa seleksi masuk. Setelah penerimaan dan pembukaan, materi dasar seperti Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) diberikan. Kemudian peserta diajari membuat pola dan memotong kain sesuai pola sebelum memasuki tahap penggunaan mesin untuk menyatukan potongan kain. Setelah selesai, hasil finishing akan diperiksa untuk penilaian. Materi dan demonstrasi sesuai dengan kurikulum dan modul dari Program Latihan Kementerian Ketenagakerjaan dan instruktur. Pelaksanaan pelatihan ini memberikan bantuan yang signifikan kepada peserta yang sebelumnya tidak memiliki dasar menjahit, meskipun mereka menghadapi beberapa kesulitan, mereka dibantu oleh teman-teman yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya dalam menjahit..”

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara informan kunci dan informan pendukung dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan sesuai dengan tahapan semestinya, mulai dari identifikasi kebutuhan sampai dengan evaluasi. Hanya saja terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh instruktur dan peserta pelatihan yang perlu ditangani.

#### 4.2.7 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan menilai perilaku peserta pelatihan sebelum, selama, dan setelah mereka mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil observasi pada program pelatihan menjahit pakaian menggunakan mesin pada Balai Latihan Kerja Jember menggunakan teknik evaluasi berupa kuisisioner dan UJK. Kuisisioner disediakan oleh pihak PP (Pengembangan Pemasaran) yang berisi pelaksanaan pelatihan dan cara mengajar instruktur. Sedangkan, untuk UJK diadakan dua kali oleh BLK dan BNSP. Ujian yang diadakan oleh BLK untuk

mendapatkan sertifikat lulus yang kemudian dapat mengikuti ujian selanjutnya yang diadakan oleh BNSP untuk mendapat sertifikat dengan predikat peserta berkompeten atau tidak kompeten. Hal ini didukung dengan pernyataan dari RD, FD informan kunci dan RK informan pendukung sebagai berikut.

(RD (23), Wawancara, 7 Mei 2024)

“...Tahapan akhir terdapat ujk yang diselenggarakan BNSP untuk mendapatkan sertifikat, bagian yang menguji adalah LSP dan yang bertugas di lapangan asesor. Sertifikat yang didapat peserta pelatihan ada 2 yaitu dari BLK dan BNSP, untuk bisa mengikuti ujk peserta harus mendapatkan sertifikat lulus dari BLK baru dapat lanjut mengikuti ujk dari BNSP. Dari BNSP akan mendapatkan predikat kompeten dan tidak kompeten, yang mendapatkan predikat kompeten adalah mereka yang dapat menyelesaikan ujian yang sesuai dengan program pelatihan kemnaker.”

(FD (24), Wawancara, 7 Mei 2024)

“...Teknik evaluasi biasanya dari PP (pengembangan pemasaran) para pelatihan diberikan kuisisioner terkait pelaksanaan pelatihan, cara mengajar instruktur kemudian dirangkum dan diberikan ke kepala. Kuisisioner diberikan di akhir pelatihan pada saat penutupan.”

(RK (25), Wawancara, 7 Mei 2024)

“...Pada saat pelatihan selesai Balai Latihan Kerja Jember mengadakan evaluasi dengan memberikan soal soal. Tidak hanya itu kami juga melakukan uji kompetensi yang diadakan oleh BNSP, pada acara penutupan kita juga diberikan kuisisioner oleh PP (Pengembangan Pemasaran).”

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa evaluasi di BLK Jember menggunakan kuisisioner. PP (pengembangan pemasaran) menyiapkan kuisisioner yang akan diberikan kepada peserta pelatihan pada saat penutupan kegiatan pelatihan. Kuisisioner tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan perbaikan di masa mendatang. Salah satu contoh pertanyaan pada kuisisioner adalah bagaimana pendapat saudara tentang kompetensi/kemampuan petugas atau instruktur dalam pelayanan?. Hal tersebut dapat dijawab dengan tidak kompeten, kurang kompeten, kompeten atau sangat kompeten.

### **4.3 Temuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Manajemen Program Pelatihan Menjahit Di Balai Latihan Kerja Jember”, dengan begitu tujuan penelitian

ini selaras untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Berdasarkan penggalian data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang telah dipaparkan dalam pemaparan data, maka pada bagian ini akan mengulas mengenai temuan penelitian di BLK Jember. Berikut adalah pemaparan temuan penelitian yang peneliti temukan.

#### 4.3.1 Identifikasi Kebutuhan Sumber

Berdasarkan hasil pemaparan data, ditemukan bahwa program pelatihan menjahit yang ada di Balai Latihan kerja Jember memiliki beberapa tahapan sebelum melaksanakan pelatihan yaitu yang pertama identifikasi kebutuhan sumber. Identifikasi kebutuhan sumber merupakan tahapan paling awal untuk lakukan pelatihan. Adapun tahapan yang dilakukan adalah menganalisis kebutuhan pelatihan atau TNA yang didapatkan dari Program Kemnaker yang berisikan, syarat menjadi peserta pelatihan, syarat menjadi instruktur, berapa lama pelatihan berjalan, jenis pelaksanaan yang digunakan, kurikulum, silabus, daftar bahan dan peralatan yang dibutuhkan. Setelah penerimaan peserta instruktur mempersiapkan kebutuhan pelatihan seperti, lesson plan, daftar bahan, daftar peralatan, pengecekan mesin, materi/modul dan media pembelajaran. Sedangkan untuk peserta tidak perlu mempersiapkan apapun kecuali motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pelatihan sampai selesai. Semua kebutuhan mereka telah disiapkan oleh pihak BLK mulai alat tulis, seragam, makan siang dan kebutuhan pelatihan lainnya.

#### 4.3.2 Penyusunan tujuan pelatihan

Berdasarkan hasil paparan data, ditemukan bahwa penyusunan tujuan sesuai dengan Program Pelatihan Kemnaker sehingga pihak BLK tidak menyusunnya sendiri. Tujuan berada pada Program Pelatihan Kemnaker sehingga telah sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan. Pada program pelatihan menjahit terdapat dua jenis anggaran yaitu APBD dan APBN, dengan begitu pelatihan yang mendapatkan anggaran APBD tujuannya mengacu pada dinas provinsi sedangkan APBN mengacu pada Kemnaker.

#### 4.3.3 Penyusunan Kurikulum

Berdasarkan hasil paparan data, ditemukan bahwa kurikulum yang ada di BLK menggunakan kurikulum berbasis kurikulum atau SKKNI. Kurikulum

tersebut didapatkan dari Kemnaker. Akan tetapi instruktur mengembangkan kurikulum sesuai dengan keadaan dan kondisi di lapangan. Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan jam pelajaran yang ada sehingga akan ada sedikit perubahan dari yang ada di Kemnaker. Dengan menggunakan kurikulum tersebut peserta yang berhasil mengikuti pelatihan akan mendapatkan presikat kompeten. Penggunaan kurikulum tersebut pastinya akan membantu peserta untuk menambah keterampilan mengenai menjahit pakaian dengan mesin.

#### 4.3.4 Penetapan Materi

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, ditemukan bahwa materi yang digunakan telah tersedia di Program Pelatihan Kemnaker. Pada Program Pelatihan Kemnaker terdapat unit kompetensi dan elemen kompetensi yang dapat digunakan dan disesuaikan dengan jenis pelatihan serta kebutuhan pelatihan. Materi disusun berdasarkan kriteria unjuk kerja (KUK) yang sesuai dengan SKKNI yang ada di Program Pelatihan Kemnaker. Instruktur juga mengembangkan materi yang ada menyesuaikan keadaan, kebutuhan dan kemampuan peserta pelatihan mengingat peserta pelatihan adalah mereka yang mempunyai kebutuhan khusus atau disabilitas. Materi biasanya dikombinasikan dengan video daring dari seperti youtube dan *pinterest*.

#### 4.3.5 Media Pembelajaran Pelatihan

Berdasarkan pemaparan data yang telah diuraikan, ditemukan bahwa standart dikelas terdapat teori dan juga praktik atau demonstrasi. Untuk teori media yang digunakan adalah video daring, *power point*, dan modul. Sedangkan untuk praktiknya media yang digunakan adalah mesin jahit beserta peralatan pendukungnya seperti setrika, gunting, mesin obras dll. Media tersebut telah disediakan semuanya oleh pihak Balai Latihan Kerja Jember untuk menunjang kegiatan pelatihan menjahit pakaian dengan mesin agar berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang berkualitas.

#### 4.3.6 Pelaksanaan Program Pelatihan

Berdasarkan hasil paparan data, ditemukan bahwa pelaksanaan pelatihan mengacu pada kurikulum yang tersedia di Kemnaker. Seperti yang telah dipaparkan

sebelumnya bahwa terdapat pengembangan kurikulum menyesuaikan dengan keadaan dilapangan sehingga terdapat kegiatan tambahan bernama produktivitas seperti pemberian seminar. Pelaksanaan diawali dengan dibukanya pendaftaran pelatihan menjahit pakaian dengan mesin, kemudian mengadakan seleksi atau tes akan tetapi pada program pelatihan kali ini berbeda dikarenakan pesertanya disabilitas sehingga tidak ada tahap seleksi. Peserta diterima berdasarkan tingkat kemampuan peserta dan instruktur untuk melaksanakan kegiatan pelatihan ini. Dengan begitu instruktur mempunyai persiapan ekstra karena kebutuhannya pasti berbeda dengan peserta yang lain untuk itu instruktur diharapkan lebih sabar dan telaten lagi dalam memberikan pelatihan.

Apabila peserta telah diterima pastinya BLK akan mengadakan pembukaan sebagai tanda perkenalan dan diterimanya mereka untuk mengikuti pelatihan. Proses pelatihan membutuhkan perlakuan khusus seperti pada peserta tuna rungu, instruktur mempunyai cara sendiri untuk berkomunikasi dengan menggunakan teks. Tidak hanya itu alat yang mereka gunakan juga perlu disiapkan secara khusus seperti meja khusus, mesin jahit khusus, dan mesin portable untuk mempermudah mereka untuk bergerak.

#### 4.3.7 Evaluasi Pembelajaran Pelatihan

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, ditemukan bahwa evaluasi yang digunakan adalah dengan mengisi kuisioner yang telah disediakan oleh PP (pengembangan pemasaran). Peserta pelatihan diberikan kuisioner terkait pelaksanaan pelatihan, cara mengajar instruktur, dan fasilitas yang didapatkan. Kuisioner diberikan pada saat akhir pelatihan yaitu pada saat penutupan. Salah satu contoh pertanyaan pada kuisioner adalah bagaimana pendapat saudara tentang kompetensi/kemampuan petugas atau instruktur dalam pelayanan?. Peserta juga mendapatkan dua sertifikat yaitu, sertifikat bertanda lulus dari BLK dan sertifikat bertanda kompeten dari BNSP. Untuk mendapatkan sertifikat tersebut peserta mengikuti uji kompetensi yang diadakan oleh BLK dan BNSP. Ujian yang diadakan oleh BLK dibuat oleh instruktur yang berisikan soal soal terkait menjahit. BNSP melaksanakan uji kompetensi dengan judul unit seperti, (1) mengikuti prosedur kesehatan, keselamatan dan keamanan dalam bekerja, (2) menjahit dengan



mesin, (3) menyelesaikan busana dengan jahitan tangan, (3) melakukan pengepresan, (4) membuat hiasan pada busana.

#### 4.4 Pembahasan Penelitian

Penelitian berjudul “Manajemen Program Pelatihan Menjahit Di Balai Latihan Kerja Jember” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan ini, data yang dikumpulkan akan dijelaskan atau dipaparkan dalam bentuk kalimat-kalimat untuk menggambarkan situasi di lapangan secara detail. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, berikut ini akan dijelaskan mengenai analisis data penelitian dengan fokus pada identifikasi kebutuhan sumber, penyusunan tujuan pelatihan, penyusunan kurikulum pelatihan, penentuan materi, media pembelajaran dalam pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi pelatihan.

##### 4.4.1 Identifikasi Kebutuhan Sumber

Pelaksanaan kegiatan pelatihan tidak luput dari identifikasi kebutuhan pelatihan, dikarenakan untuk menyesuaikan kebutuhan peserta sehingga dapat bermanfaat. Identifikasi kebutuhan sumber adalah kegiatan pengumpulan, pengelolaan, pengdiagnosisan, dan menetapkan kebutuhan sumber-sumber serta kemungkinan kendala yang akan dialami dalam pelatihan. Identifikasi kebutuhan pelatihan merupakan bagian kebutuhan oleh seseorang (peserta pelatihan) yang perlu untuk dipenuhi melalui pekerjaan atau tugas yang dimiliki, kegiatan atau upaya lainnya. Kebutuhan pelatihan terdapat kebutuhan untuk belajar. Kebutuhan pelatihan dan kebutuhan belajar dapat dikenali dari beberapa sumber, seperti peserta pelatihan, penyedia layanan pelatihan, dan organisasi atau pengelola di tempat pelatihan.

Proses identifikasi dimulai dengan merancang sebuah rencana identifikasi yang mencakup konteks latar belakang dari kegiatan identifikasi, jenis dan sumber data atau informasi yang digunakan, metode pengumpulan dan analisis data, jadwal pelaksanaan, perkiraan biaya, serta prosedur untuk melaporkan hasil dari identifikasi data atau informasi tersebut (Sudjana, 2007). Analisis kebutuhan pelatihan (*Training Need Analysis*) menurut Mangkunegara (dalam Putri dan Cecep, 2023), adalah suatu studi sistematis tentang suatu masalah pendidikan dengan pengumpulan data dan



informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemecahan masalah atau saran tindakan selanjutnya.

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan oleh sudjana dan mangkunegara program pelatihan menjahit pakaian dengan mesin di Balai Latihan Kerja Jember, sumber-sumber kebutuhan pelatihan dan belajar meliputi, *Training Needs Analysis* (TNA) yang dilaksanakan dengan pemenuhan syarat menjadi peserta pelatihan, syarat menjadi instruktur pelatihan, cara pelaksanaan, alokasi waktu pelatihan, silabus, daftar bahan, bahan peralatan, *lesson plan*, modul, pengecekan dan perawatan mesin jahit. Balai Latihan Kerja Jember melakukan rencana identifikasi kebutuhan sumber dengan tahap awal mengajukan jenis pelatihan apa saja yang akan dibuka sesuai dengan TNA, kemudian mengidentifikasi kapasitas instruktur tersedia atau tidak untuk mengadakan pelatihan. Biaya atau anggaran menggunakan dana APBN dan APBD yang harus melakukan pengajuan ke pusat kementerian ketenagakerjaan ke provinsi dinas ketenagakerjaan. Kemudian sarana prasarana (fasilitas seperti kelas, alat dll) dicek tersedia atau tidak untuk mengadakan suatu kegiatan pelatihan, tidak hanya itu untuk mengadakan suatu pelatihan perlu juga mengidentifikasi berdasarkan peminat dan berdasarkan potensi daerah.

Setelah diajukan dan telah disetujui mengambil program pelatihan kemudian diinformasikan kepada instruktur pelatihan bahwa akan dibuka kegiatan pelatihan. Kemudian instruktur mengajukan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelatihan. Apabila sudah pelatihan dapat dibuka, tahap selanjutnya seleksi peserta pada kegiatan seleksi peserta akan diberikan tes berupa tes tulis dan wawancara. Dari tes tersebut akan diketahui mana yang telah mempunyai dasar dasar terkait menjahit dan mana yang belum mengetahui sama sekali, setelah itu pengumuman penerimaan kemudian diadakan pembukaan pelatihan, proses pelatihan, setelah selesai instruktur mengumpulkan proposal hasil pelatihan.

#### 4.4.2 Penyusunan Tujuan Pelatihan

Tujuan pelatihan adalah gambaran tentang perilaku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta setelah menyelesaikan pelatihan. Tujuan ini dianggap sebagai ukuran yang tepat untuk mengevaluasi pencapaian hasil dari suatu pelatihan. Tujuan pelatihan dimaksudkan untuk menjadi pedoman utama dalam merancang semua kegiatan pelatihan, serta dalam memilih dan menetapkan aktivitas

pembelajaran yang sesuai dalam pelatihan tersebut (Sudjana, 2007). Tujuan pelatihan yang dikemukakan oleh Leatemia (dalam Suryani dkk, 2023) merupakan suatu kegiatan agar dapat memperbaiki keterampilan serta kemampuan karyawan dalam melaksanakan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kualitas karyawan yang lebih baik lagi.

Tujuan program pelatihan menjahit dengan mesin di Balai Latihan Kerja Jember telah disesuaikan dengan tujuan pelatihan Kemnaker, yaitu sebagai berikut. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tenaga kerja, memperluas peluang kerja, meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan produktivitas serta kinerja perusahaan. Tujuan pelatihan dibuat sebagai tolak ukur akurat untuk mengetahui program pelatihan yang dilaksanakan berhasil tercapai.

#### 4.4.3 Penyusunan Kurikulum

Webster (dalam Sudjana, 2007) mendefinisikan kurikulum pelatihan sebagai serangkaian mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta pelatihan untuk mencapai sertifikat atau tingkat kemampuan tertentu. Kurikulum juga merujuk pada totalitas materi pelajaran yang disampaikan oleh sebuah lembaga penyelenggara pelatihan. Kurikulum pada dasarnya adalah panduan untuk mengorganisir proses pembelajaran sehingga peserta pelatihan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Hamalik (dalam Sulfemi, 2019), kurikulum adalah program pendidikan yang diberikan kepada peserta didik oleh lembaga pendidikan.

Kurikulum yang digunakan dalam pelatihan menjahit dengan mesin ini menggunakan kurikulum berbasis kompetensi atau SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) milik Kemnakertrans. Akan tetapi instruktur telah mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan tujuan, keadaan dan kebutuhan yang ada di lapangan. Hal tersebut dikarenakan terdapat kegiatan tambahan selainnya yang ada pada SKKNI, seperti kegiatan produktivitas yang biasanya diisi dengan seminar.

#### 4.4.4 Penetapan Materi

Materi pembelajaran dalam pelatihan merupakan gabungan dari keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran mencakup berbagai domain

seperti keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai (domain kognitif, afektif, dan psikomotor). Setiap materi pembelajaran tidak hanya memuat aspek teori, konsep, dan informasi, tetapi juga membahas keterhubungannya dengan tugas dan kehidupan sehari-hari para peserta pelatihan (Sudjana, 2007).

Materi yang digunakan pada program pelatihan menjahit pakaian dengan mesin instruktur tidak menyusun sendiri akan tetapi telah disediakan oleh program latihan kemnakertran. Materi mengambil pada program latihan kemnaker kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan keadaan dilapangan. Instruktur menambahkan materi seperti pada video daring dan *pinterest* sehingga tidak hanya materi yang ada pada program latihan kemnaker. Materi yang diambil agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Materi yang telah tersedia di kemnakertrans dikembangkan dan disusun sehingga menjadi modul yang dibuat sebagai acuan berjalannya program pelatihan menjahit pakaian dengan mesin.

#### 4.4.5 Media Pembelajaran

Media Pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mendukung implementasi metode dan teknik pembelajaran dalam pelatihan. Meskipun efektif dalam proses pembelajaran, media ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran utama dari pembelajaran itu sendiri. Penggunaan media dapat membantu mengurangi biaya pelatihan serta memfasilitasi penggunaan visual dan auditori yang lebih efektif. Media pembelajaran juga dapat mengurangi ketergantungan pada penggunaan kata-kata serta upaya dari pelatih dalam proses pembelajaran (Sudjana, 2007). Menurut Sadiman (dalam Nurhafizah, 2018), media pembelajaran merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif.

Media Pembelajaran yang dipakai dalam kegiatan pelatihan menjahit pakaian dengan mesin ini begitu beragam seperti *power point*, modul dan tentunya mesin jahit beserta peralatannya. Media yang digunakan pada pelatihan di BLK Jember sudah cukup lengkap untuk menunjang kegiatan pelatihan dan dapat menghemat waktu pembelajaran, akan tetapi ada beberapa media yang jumlahnya tidak seimbang dengan jumlah peserta pelatihan seperti, jumlah gunting, mesin obras, dan meja potong yang hanya tersedia beberapa buah saja. Hal tersebut menyebabkan banyak waktu terbuang sia-sia karena menunggu bergantian.

#### 4.4.6 Pelaksanaan Pembelajaran Pelatihan

Pelaksanaan pembelajaran dalam pelatihan melibatkan serangkaian langkah, seperti membangun hubungan yang dekat, mengenali kebutuhan, aspirasi, dan potensi peserta pelatihan, menerapkan kontrak pembelajaran, melakukan evaluasi awal terhadap peserta pelatihan, mengikuti proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi akhir terhadap peserta pelatihan. Di Balai Latihan Kerja Jember, pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Ketenagakerjaan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pelaksanaan pelatihan melibatkan identifikasi kebutuhan termasuk media, peralatan, dan materi. Selain itu, dilakukan juga tes awal dan tes akhir bagi peserta pelatihan (Sudjana, 2007). Pelaksanaan adalah upaya untuk menjalankan semua rencana dan kebijakan yang telah disiapkan dan ditetapkan dengan menyediakan semua persyaratan yang dibutuhkan, seperti peralatan, pelaksana, lokasi, dan waktu pelaksanaan, sesuai dengan penjelasan (Wiestra dalam Jasimah, 2022).

Pelaksanaan pelatihan menjahit pakaian dengan mesin pada peserta disabilitas kali ini tidak terdapat tes awal atau *pretest*. Peserta tersebut tidak melalui tahap seleksi melalui test akan tetapi melalui identifikasi kebutuhan mereka dan keadaan mereka mumpuni untuk mengikuti kegiatan pelatihan atau tidak. Akan tetapi mereka tetap melakukan ujian akhir atau uji kompetensi. Pelaksanaan program pelatihan menjahit pakaian menggunakan mesin pada peserta disabilitas ini mempunyai persiapan yang ekstra dan terdapat banyak kendala. Seperti mempersiapkan peralatan khusus untuk menunjang dan mempermudah kegiatan pelatihan mereka. Akan tetapi peralatan yang disediakan juga masih terbatas untuk membantu mereka. Dalam pelaksanaan program pelatihan ini muncul beberapa kendala dari peserta maupun tempat pelayanan penyedia pelatihan.

#### 4.4.7 Evaluasi Pembelajaran Pelatihan

Evaluasi Pembelajaran adalah proses mengevaluasi perubahan perilaku peserta pelatihan sebelum, selama, dan setelah mengikuti program pelatihan. Terdapat tiga tahap dalam evaluasi perubahan perilaku dalam pelatihan. Tahap pertama adalah mengukur sejauh mana peserta pelatihan mengalami perubahan dalam keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai tertentu sesuai dengan tujuan pelatihan. Tahap kedua adalah memonitor kemampuan peserta atau lulusan

pelatihan setelah mereka kembali ke masyarakat atau memasuki dunia kerja. Tahap ketiga adalah mengukur dampak pelatihan terhadap lembaga dan masyarakat secara keseluruhan (Sudjana, 2007).

Pada program pelatihan menjahit pakaian menggunakan mesin pada Balai Latihan Kerja Jember menggunakan teknik evaluasi berupa kuisioner dan UJK. Kuisioner disediakan oleh pihak PP (Pengembangan Pemasaran) yang berisi pelaksanaan pelatihan dan cara mengajar instruktur. Sedangkan, untuk UJK diadakan dua kali oleh BLK dan BNSP. Ujian yang diadakan oleh BLK untuk mendapatkan sertifikat lulus yang kemudian dapat mengikuti ujian selanjutnya yang diadakan oleh BNSP untuk mendapat sertifikat dengan predikat peserta berkompeten atau tidak kompeten. Ujian yang diadakan oleh BLK dibuat oleh instruktur yang berisikan soal soal terkait menjahit. BNSP melaksanakan uji kompetensi dengan judul unit seperti, (1) prosedur kesehatan, keselamatan dan keamanan dalam bekerja, (2) menjahit dengan mesin, (3) menyelesaikan busana dengan jahitan tangan, (3) pengepresan, (4) hiasan pada busana. Akan tetapi sebelum mengikuti kegiatan program pelatihan dilakukan tes awal atau pretest untuk mengetahui sejauh mana mengenal menjahit atau pengetahuan dasar dimiliki oleh peserta. Setelah mengikuti program pelatihan menjahit yang diadakan oleh Balai Latihan Kerja Jember peserta pelatihan dapat membuka usaha mandiri di rumah masing masing. Sehingga program pelatihan menjahit ini mempunyai *outcome* yang baik untuk masyarakat dan lembaga penyedia layanan pelatihan.



## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Manajemen program pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Jember menggunakan 7 tahapan yang dilakukan yaitu, *Pertama*, identifikasi kebutuhan sumber, yang ditandai dengan pengumpulan, pengelolaan, pengdiagnosisan, dan penentuan kebutuhan sumber-sumber serta kemungkinan hambatan yang akan dialami dalam pelatihan. Sumber-sumber kebutuhan pelatihan dan belajar meliputi, *Training Needs Analysis* (TNA) yang dilaksanakan dengan pemenuhan syarat menjadi peserta pelatihan, syarat menjadi instruktur pelatihan, cara pelaksanaan, alokasi waktu pelatihan, silabus, daftar bahan, bahan peralatan, *lesson plan*, modul, pengecekan dan perawatan mesin jahit. *Kedua*, penyusunan tujuan pelatihan, tersebut sesuai dengan yang ada di kemanaker yaitu Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tenaga kerja, memperluas peluang kerja, meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan produktivitas serta kinerja perusahaan. *Ketiga*, penyusunan kurikulum, pada tahapan ini kurikulum menggunakan SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) yang telah disediakan oleh kemanaker, sehingga instruktur dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di lapangan.

*Keempat*, penetapan materi, materi yang digunakan mengacu pada program pelatihan kemnaker dan dikombinasikan dengan video daring serta *pinterst*. *Kelima*, media pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan di Balai Latihan Kerja Jember ini cukup beragam dan dapat cukup lengkap. Pada saat pemberian teori media yang digunakan *power point*, dan modul, sedangkan untuk praktiknya terdapat mesin jahit serta alat pendukung lainnya. *Keenam*, terdapat pelaksanaan pelatihan, kegiatan ini telah berjalan sesuai dengan kurikulum dan tujuan pelatihan yang dilaksanakan dengan cara pemberian teori dan demonstrasi/praktik yang kemudian diakhiri dengan uji kompetensi yang diadakan dua kali yaitu diadakan oleh pihak BLK dan BNSP. Apabila peserta berhasil mengikuti keduanya akan mendapatkan dua sertifikat bertanda lulus dan berpredikat kompeten. *Ketujuh*, evaluasi kegiatan ini terdapat dua jenis evaluasi yaitu kuisisioner yang diberikan pada



penutupan pelatihan yang disediakan oleh PP (Pengembangan Pemasaran) dan UJK yang diadakan oleh BNSP. PP (Pengembangan Pemasaran) menyiapkan kuisisioner yang akan diberikan kepada peserta pelatihan pada saat penutupan kegiatan pelatihan. Kuisisioner tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan perbaikan di masa mendatang. Salah satu komponen kuisisioner adalah pendapat tentang kompetensi/kemampuan petugas atau instruktur dalam pelayanan. BNSP melaksanakan uji kompetensi dengan judul unit seperti, (1) prosedur kesehatan, keselamatan dan keamanan dalam bekerja, (2) menjahit dengan mesin, (3) menyelesaikan busana dengan jahitan tangan, (3) pengepresan, (4) membuat hiasan pada busana.

## 5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dan berdasarkan analisis yang telah dijelaskan, peneliti dapat mengusulkan hal-hal berikut ini:

- a. Bagi Kepala Seksi Balai Latihan Kerja Jember, diharapkan dapat melengkapi dan memperbaiki media pembelajaran yang kurang optimal agar proses kegiatan pelatihan dapat terlaksana secara maksimal dan semoga dapat menerapkan proses manajemen yang sama terhadap program pelatihan lainnya.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang sebidang ilmu. Seperti contohnya mengenai pengaruh manajemen pelatihan terhadap peningkatan keterampilan dan kesempatan kerja masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57-62.
- Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Cipi Safruddin Abdul. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gomes, Cardoso dan Faustino. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Hamalik. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayati, N., & Yulianto, E. (2021). Efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia. *Journal Civics and Social Studies*, 5(1), 98-115.
- Hasibuan, E. H., Butar-Butar, K., & Harahap, O. F. M. (2023). Pelatihan pembuatan busana rumah pada peserta BLK Kota Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufo (JPMA)*, 2(3), 95-105.
- Imam, A. M., Hidayat, D., & Dewi, R. S. (2023). Implementasi Program Pelatihan Keterampilan Menjahit Bagi Warga Belajar Paket C Di PKBM Assholahiyah CILAMAYA Kulon Kabupaten Karawang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 8(1).
- Jasimah, J. (2022). Pemanfaatan Media Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Balukon-1. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 2(1), 463-474.
- Kaswan. (2016). *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan SDM*. Bandung: Alfabeta
- Khaatimah, H., & Wibawa, R. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(2), 76-87.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Lyana, A. A., Ramdhani, A. N., Septiani, D., Santoso, J. A., & Purnama, S. F. (2023). Perbandingan Implementasi P5 di SMA Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(2), 301-315.

- Maulana.Yamin, Martinus. 2003. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: GP Press
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nofriandi, R. (2017). *Implementasi Peraturan Walikota Langsa Nomor REG. 800/II/227/2016 Tentang Pemberlakuan Absensi Elektronik (E-Disiplin) di Lingkungan Sekretariat Daerah Kota Langsa* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Nuraeni, L., Elshap, D. S., & Kartika, P. (2015). Implementasi Penyusunan Instrumen Evaluasi Yang Digunakan Oleh Widyaiswara Dalam Mengukur Keberhasilan Pelatihan Di Balai Besar Pendidikan Dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Lembang. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 2(1), 31-39.
- Nurellah, A., Sumantri, M. S., & Purwanto, A. (2018). Analisis Penerapan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Sekolah Berbasis Alam. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 90-94.
- Parancak, A. M. Peran Kinerja Tutor Terhadap Efisiensi Pelatihan Tata Boga Bagi Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember (*Doctoral dissertation*).
- PersadaWibawa, Basuki dan Farida Mukti. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung : CV
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Putri, N. C., & Hermana, C. (2023). Analisis Pengaruh *Training Need Analyst* Dalam Mencapai Goals Setting Performance Sebagai Strategi Pengembangan Kinerja Karyawan: Studi Kasus PT Pilihanmu Indonesia Jaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2267-2275.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81-95.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sadiman, Arif S. dkk. 2008. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Stark, J. S., dan Thomas, A. 1994. Assessment and Program Evaluation. *Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing*.

- Sudjana. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen kurikulum di sekolah*.
- Sumakul, Y., & Ruata, S. (2020). Kesejahteraan psikologis dalam masa pandemi COVID-19. *Journal of Psychology Humanlight*, 1(1), 1-7.
- Suryani, S., & Rindaningsih, I. (2023). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *PERISAI: Jurnal Pendidikan dan Riset Ilmu Sains*, 2(3), 363-370.
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51-61.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya. Seandanan: *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44-50.
- Widiastuti, N. (2018). Peran Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit dalam Memperkuat Manajemen Pemberdayaan Masyarakat di Desa Padalarang. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 30-35.
- Yudhi Munadi. 2008. *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press

LAMPIRAN





## AUTOBIOGRAFI



**Alifta Qoirunnisa**, lahir di Kediri, 16 Januari 2002. Anak pertama dari Ayah Asrofiq dan Ibu Siti Rodifah, diasuh dan dibesarkan oleh kedua orang tua yang bertempat tinggal di Dusun Randulawang, Desa Bulu, Kec. Semen, Kab. Kediri. Kakak dari dua bersaudara Revindra dan Diva Nuraini. Penulis memulai Pendidikannya di di TK Kusuma Mulya Kediri lulus pada tahun 2008. Lulus sekolah dasar tahun 2024 di SDN Kaliombo, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertma di SMPN 2 Kota Kediri lulus pada tahun 2017. Selanjutnya, melanjutkan Pendidikan di SMAN 4 Kota Kediri lulus pada tahun 2020. Setelah itu, diterima menjadi mahasiswa Program Sudi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, melalui jalur SNMPTN atau jalur undangan. Sejak menduduki bangku SMA penulis sudah cukup aktif di organisasi PMR dan Ketaqwaan. Semasa kuliah penulis aktif di Himpunan Mahasiswa Prodi atau HMP Andragogie pada bidang akademik, kemudian juga aktif dalam Himpunan Mahasiswa Daerah atau IMAKA pada staff bidang keorganisasian. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [aliftaqoirunnisa@gmail.com](mailto:aliftaqoirunnisa@gmail.com) atau Instagram @liptaanaa\_\_.